



Simon Ali Yasir



Siapa yang
SESAT?

Tanggapan atas 10 Kriteria Sesat
versi Majelis Ulama Indonesia

SIAPA YANG SESAT?
Tanggapan atas 10 Kriteria Sesat
versi Majelis Ulama Indonesia

H. S. Ali Yasir

Cetakan II, 2009



DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH
Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. 0274-6591791

KATA PENGANTAR

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝

“Dan janganlah engkau mengikuti apa yang tak mempunyai pengetahuan tentang sesuatu. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (17:36)

RAPAT KERJA NASIONAL Majelis Ulama Indonesia (Rakernas MUI) di Jakarta tanggal 16 November 2007 memutuskan Sepuluh Kriteria Sesat. Seseorang atau segolongan orang dinyatakan sesat atau menyimpang dari jalan yang benar, jika melanggar dari sebagian atau seluruh kriteria yang digunakan oleh MUI. Misalnya aliran Ahmadiyah, baik faksi Qadiani ataupun Lahore, menurut fatwa MUI tahun 2005 dihukumi sesat dan menyesatkan dan keluar dari Islam atau murtad alias kafir.

Mengingat peringatan Ilahi dalam ayat suci 17:36 di atas dan juga ayat: “Jika engkau mengikuti kebanyakan orang di bumi akan menye-

satkan engkau dari jalan Allah,” karena “mereka hanya mengikuti dugaan saja dan mereka tiada lain hanyalah berdusta” (6:116); lalu Allah menjelaskan, “sesungguhnya Tuhan dikau, Dia lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih tahu siapa yang mengikuti jalan yang benar” (6:117; 16:125), maka kami dari pihak yang disesatkan merasa terpanggil untuk menanggapi agar para pembaca nan budiman dapat menilai validkah Sepuluh Kriteria Sesat itu? Dengan mencermati pokok pikiran dari Kriteria sesat itu insya allah dapat diketahui siapa sebenarnya yang lebih berpegang kepada Quran Suci dan Sunnah Nabi dengan menggunakan akal sehatnya.

Mazhab dalam Islam

Selanjutnya perlu kami jelaskan bahwa Ahmadiyah yang didirikan oleh HM Ghulam Ahmad, mujaddid abad ke-14 Hijriah, yang bergelar Masih dan Mahdi, adalah mazhab dalam Islam, sebab nama AHMADIYAH -yang diambil dari kata *ahmad*, nama Nabi Suci Muhammad saw. - dideklarasikan pada tanggal 4 November 1900 sebagai nama Gerakan yang didirikan berdasar ilham yang beliau terima

pada tanggal 1 Desember 1888 untuk memenuhi keperluan sensus penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah pada tahun 1901.

Dalam sensus tersebut setiap orang antara lain dicatat namanya, agamanya dan mazhabnya. Pada umumnya, ajaran seorang ulama disebut berdasarkan nama ulama tersebut. Misalnya, ajaran Imam Hanafi atau Imam Syafi'i sebutannya adalah Hanafiyah atau Syafi'iyah, dan para pengikutnya disebut Hanafi atau Syafi'i. Karenanya, pemerintah saat itu hendak menamai para pengikut HM Ghulam Ahmad dengan sebutan Mirza'i atau Qadiyani, dan ajaran beliau disebut Mirzaiyah atau Qadianiyah. Tetapi beliau menghendaki para pengikut beliau dinamakan "Kaum Muslimin golongan Ahmadiyah". Singkatnya, orangnya disebut Ahmadi dan paham keagamaannya disebut Ahmadiyah. Nama ini dipilih agar orang mengetahui bahwa kaum Ahmadi menghayati perjuangannya dalam membela dan menyiarkan Islam diwarnai sifat *jamali*, yakni sifat keindahan, keelokan dan kehalusan budi pekerti.

Jadi, Ahmadiyah itu bukan agama baru dan bukan pula gerakan di luar Islam, melain-

kan hanya mazhab dalam Islam seperti mazhab lainnya. Hanya saja, jika mazhab-mazhab lain hanya terkait pada salah satu aspek Islam saja, misalnya: *akidah* (seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jabbariyah, dll), *fiqh* (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dll), *tarekat* (seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah, dll), maka Ahmadiyah mencakup segala aspek tersebut, termasuk cara membela dan menyiarkan Islam, sebab pendirinya, HM Ghulam Ahmad, adalah Mujaddid dalam bidang syari'at dan tarekat, tanpa meninggalkan akidah.

Perbedaan dalam masalah *furu'*

Perbedaan antara Ahmadiyah dengan mazhab lainnya itu hanya dalam masalah *furu'* (detail) agama saja, bukan dalam masalah *ushul* atau pokok asasi agama. Dalam masalah *ushul*, Ahmadiyah sama dengan mazhab lainnya, sebab sumber ajarannya adalah Qur'an Suci, Sunnah atau Hadits Nabi, dan Ijtihad yang bisa berupa *ijma'*, *qiyas*, dll.

Sejarah memberi kesaksian bahwa sewafat HM Ghulam Ahmad, pada tahun 1908, Ahmadiyah dipimpin oleh HM Maulvi Hakim Nuruddin. Setelah beliau wafat pada tahun

1914, Ahmadiyah dipimpin oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Dia mengumumkan akidah baru, bahwa pendiri Ahmadiyah adalah seorang Nabi dan barangsiapa yang menolak beliau adalah kafir. Jadi Nabi Suci Muhammad saw. bukan Nabi terakhir. Akidah baru yang sifatnya prinsipil-fundamental ini menyimpang dari ajaran Pendiri, yang berulang kali menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad saw. adalah Nabi terakhir, sesudah beliau tak ada nabi lagi, baik nabi lama ataupun nabi baru. Karena itu terjadilah perpecahan dalam tubuh Ahmadiyah.

Untuk menyelamatkan Ahmadiyah, Maulana Muhammad Ali membentuk Shadr Anjuman Ahmadiyah baru dengan nama *Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam* (Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam) Lahore, yang kemudian dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore. Akidahnya, Pendiri Ahmadiyah bukanlah nabi, hanya sebagai Imam atau Mujaddid seperti Imam Hanafi, Imam Ghazali, dll. Beliau adalah Mujaddid yang bergelar Masih dan Mahdi, bukan Nabi, karena Nabi Suci Muhammad saw. adalah “segel (penutup) para nabi”, sesudah beliau tak ada nabi lagi, baik nabi lama ataupun

nabi baru. Jadi Ahmadiyah Lahore didirikan untuk menegakkan kembali akidah pemersatu umat manusia, yakni berakhirnya kenabian secara mutlak pada diri Nabi Suci Muhammad saw.. Hal ini yang menjadi ajaran pokok HM Ghulam Ahmad.

Namun ajaran beliau diselewengkan oleh sebagian pengikutnya. Seperti halnya ajaran Isa Almasih a.s. sepeninggal beliau dari Palestina yang diselewengkan oleh kaum Nasrani yang akidahnya terkontaminasi oleh mitologi paganis tentang “Putera Allah” (9:30). Akibatnya fatal, pengikutnya terpecah menjadi dua golongan, yaitu yang tetap berpegang teguh kepada ajaran beliau yang dalam Qur’an Suci disebut Hawariyun (dalam sejarah gereja disebut Yahudi Kristen atau Ebionit), dan yang menyimpang dari ajaran beliau, dalam Qur’an Suci disebut Nasrani (yang dalam sejarah gereja disebut Kristen atau Nasrani), mereka *tak mengikuti agama yang benar* (9:29).

Penggenapan Profetik-eskatologik

Dengan terjadinya perpecahan Ahmadiyah pada tahun 1914 itu tergenapilah profetik eskatologik tentang kedatangan *Nabiyullah*

Isa sebagai Masih Mau'ud dalam Qur'an Suci dan Hadits Nabi. Adanya tiga macam sikap yang diisyaratkan dalam Surat Alfatihah: *mun'im* (yang dikaruniai nikmat), *maghdlub* (yang dimurkai), *dhâllin* (yang tersesat) dapat diterapkan kepada kaum muslimin, dalam hal yang terkait dengan Masih Mau'ud Islami. Ketiga macam sikap terhadap Masih Mau'ud dulu diperagakan oleh umat Bani Israel terhadap Nabi Isa bin Maryam a.s., yang sekarang diperagakan kembali oleh umat Islam terhadap HM Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud.

Mereka yang *mun'im* dulu adalah kaum hawariyun, yang melestarikan risalah Nabi Isa bin Maryam. Mereka menerima beliau sebagai Nabi Utusan Allah dan Anak Allah hanya secara majasi, bukan secara hakiki. Kini yang *mun'im* adalah kaum Ahmadi Lahore yang meneruskan misi pendiri Ahmadiyah, mereka menerima beliau sebagai Mujaddid, bukan Nabi; istilah sufi "nabi majazi" atau "majazi nabi" dalam istilah syar'i ahli fiqih bukan Nabi. Jadi nabi majasi tak sama dengan nabi. Tegasnya, majasi nabi atau buruzi nabi itu bukan nabi, sebagaimana burung unta itu bukan unta.

Sedang yang maghdhub dulu adalah kaum Yahudi yang menggunakan Masjid atau Batiullah sebagai markas untuk menentang Isa bin Maryam sebagai Utusan Allah, karena pengakuan beliau sebagai “anak Allah” mereka samakan dengan mendakwahkan diri sebagai “Allah” (Yoh 10:31-36), mereka juga mendustakan dakwah beliau sebagai Masih (Mesias) dan menyebut beliau sebagai Mesias palsu. Kini yang maghdhub adalah kaum Muslimin yang menentang Pendiri Ahmadiyah, mereka juga menggunakan masjid atau Baitullah sebagai markas menentang beliau dengan tuduhan palsu bahwa beliau mendakwahkan diri sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad saw. Nabiyullah Isa dijanjikan Allah dan RasulNya menurut mereka adalah Nabi Isa bin Maryam yang mereka yakini sampai sekarang masih hidup di langit. Keyakinan mereka sama dengan Pngakuan Iman Kristen pasal ke6 dan ke-7 yang menurut Qur’an Masih Mau’ud palsu dan Nabi palsu, karena dakwah beliau sebagai “majazi nabi” atau “zhilli nabi” atau “buruzi nabi” mereka anggap beliau mendakwahkan diri sebagai Nabi, seperti halnya “burung unta” itu adalah “unta’.

Akhirnya yang *dhâllîn* dulu kaum Nasrani (Kristen), mereka mempertuhan Isa Almasih (Yesus Kristus) karena ungkapan “Anak Allah” yang menurut Isa Almasih berarti majasi, mereka pahami hakiki, sehingga beliau betul-betul mereka anggap sebagai Tuhan atau Allah (5:17, 72). Kini yang *dhâllîn* adalah kaum muslimin yang menerima Pendiri Ahmadiyah sebagai Nabi, karena ungkapan “Nabiyullah Isa” dalam profetik-eskatologik yang menurut pendiri Ahmadiyah kalam majasi, mereka pahami secara hakiki, sehingga beliau mereka yakini benar-benar sebagai Nabi, seperti halnya Isa bin Maryam, Yahya, Zakaria, dll.

Tiga golongan umat Islam

Jadi adanya tiga macam sikap umat Islam itu melengkapi persamaan antara Hazrat Imam Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau’ud Islami dengan Nabi Isa bin Maryam a.s. sebagai Masih Mau’ud Israili. Adanya persamaan inilah yang menyebabkan beliau disebut sebagai Masih Mau’ud, sebagaimana Umar bin Abdul Aziz disebut Umar II, dengan pengertian Umar bin Khaththab sebagai Umar I, karena keduanya sama-sama memerintah dengan penuh

keadilan. Di samping itu juga sekaligus merupakan penggenapan profetik Nabi Suci Muhammad saw., bahwa umat Islam sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta akan mengikuti jejak dan langkah umat sebelumnya, yakni kaum Yahudi (sebagai *maghthub*) dan Kristen (Ebionit atau Hawariyun sebagai *mun'im* dan Nasrani sebagai *dhallin*).¹

Ketiga macam sikap terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang melahirkan tiga golongan itu ketiga-tiganya tetaplah umat Islam, sebab semuanya telah mengucapkan kalimat syahadat, tetap berkiblat ke Ka'bah, tetap berpedoman kepada Qur'an Suci dan mengimani Nabi Suci Muhammad saw. sebagai *khâtamun-*

1. Mereka yang *maghthub* dan *dhallin* sama-sama sesat dan salah, sebab sama-sama menghakikikan yang majasi, akibatnya mereka sama-sama meyakini adanya Nabi setelah Nabi Suci Muhammad saw. Hanya bedanya yang *maghthub* meyakini datangnya nabi lama, yakni Nabiyullah Isa a.s. yang mereka anggap masih hidup di langit sampai sekarang; jadi sampai sekarang mereka masih mengharap kedayatangannya. Sedang yang *dhallin* meyakini datangnya nabi baru yang sekarang telah datang, yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad; jadi frasa *nabiyyullah* mereka pahami secara hakiki, dan nama Isa mereka pahami secara majasi. Maka dari itu kedua golongan ini bertengkar terus dan saling menyalahkan seperti halnya kaum Yahudi dan Kristen. Pertengkarannya akan berakhir setelah mereka jenuh terhadap keyakinan salahnya dan bisa menerima yang benar setelah memeti-eskan yang salah.

nabiyyîn. Maka dari itu, jika kaum Ahmadi (Lahore) dianggap sesat dan salah, tolong tunjukkan kesesatan dan kesalahan kami. Oleh karena itu kami hanya mengatakan “*Sesungguhnya kami atau kamu adalah pada jalan yang benar ataukah dalam kesesatan yang terang? Kamu tak akan ditanya tentang apa yang kami bersalah, dan kami pun tak akan ditanya tentang apa yang kamu lakukan Tuhan kita akan menghimpun kita, lalu akan mengadili antara kita dengan benar. Dan ia adalah hakim yang terbaik, Yang Mahatahu*” (34:24-26).

Penghakiman akidah itu nanti di akhirat (2:113; 5:48), bukan di dunia ini seperti yang diperagakan oleh kaum Yahudi dan Kristen (Ul 13:1-10), sebab akidah itu karunia Allah SWT secara langsung kepada masing-masing pribadi (7:172-173; 49:7) bukan pemberian golongan dan bukan pula pemberian pemerintah. Syariat yang harus dilakukan di dunia yang menyangkut akidah seseorang atau golongan adalah menyeru mereka yang tersesat atau dianggap sesat dari jalan Allah dengan cara yang bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik dan mujadalah dengan cara yang baik (16:125), bukan dengan cara menolak dialog dan bukan pula dengan

mengeluarkan fatwa sesat, kafir dan murtad tanpa tindak lanjut, kecuali tindakan anarkis dan menyebarkan fitnah di mana-mana.²

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Darul Kutubil Islamiyah yang telah bersedia menerbitkan buku ini, teriring doa semoga mendapat ridha Ilahi dan diterima sebagai amal saleh yang mendapat ganjaran berlipat ganda. *Âmîn yâ Rabbal'âlamîn. Wabillâhit-taufiq wal-hidâyah.*

Yogyakarta, 17 Agustus 2009

Penulis

2 Hal ini menggenapi nubuat Nabi Suci saw. bahwa “akan datang suatu zaman dimana tidak tetap tinggal Islam kecuali tinggal namanya, dan tidak tetap tinggal Al-Qur’an kecuali tinggal tulisannya, masjid-masih mereka makmur tetapi sunyi dari petunjuk, ulama mereka makhluk yang paling buruk di bawah kolong langit, dari mulut mereka keluar fitnah, dan kepada mereka sendiri fitnah itu kembali” (HR Baihaqi dari Sayidina Ali r.a.)



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~	iii
Rukun Iman dan Rukun Islam ~	1
Akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i ~	7
Wahyu setelah Al-Qur'an ~	9
Otentisitas Al-Qur'an ~	19
Kaidah Tafsir ~	33
Kedudukan Hadits ~	51
Pelecehan kepada Para Nabi dan Rasul ~	45
Khatamun-Nabiyyin (berakhirnya kenabian) ~	99
Tahrif Syariat Islam ~	130
Takfirul Muslimin ~	145
Jatidiri Ahmadiyah ~	150...

SEPULUH KRITERIA SESAT

Dengan semangat untuk melindungi kehormatan agama, menjaga akidah dan menyelamatkan umat Islam dari pemahaman keislaman yang sesat dan menyesatkan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Mukernas di Jakarta pada tanggal 16 November 2007 memutuskan dan menetapkan kaidah-kaidah penyesatan, yang kemudian disebut “Sepuluh Kriteria Sesat” sebagaimana disajikan dalam majalah FATAWA Vol. IV No. 12 Dzulhijjah 1429, halaman 20, sebagai berikut:

1. Mengingkari Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar’i
3. Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur’an
4. Mengingkari otentisitas atau kebenaran isi Al-Qur’an
5. Melakukan penafsiran Al-Qur’an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir

6. Mengingkari kedudukan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam
7. Menghina atau melecehkan dan merendahkan para Nabi dan Rasul
8. Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi terakhir
9. Mengubah atau menambah dan mengurangi ajaran pokok yang telah ditetapkan oleh syari'at
10. Mengafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i

Sepuluh kriteria tersebut dianggap cukup mewakili untuk standard menyesatkan seseorang, kelompok atau golongan telah sesat dari jalan yang benar, sebagaimana dianut dan diyakini oleh Nabi Suci Muhammad saw. dan para sahabatnya.[]

1

RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ قَتَلْتُمُوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَى تَقْدُواهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجَهُمْ ۗ
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَسَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا لِلَّهِ بِأَقْبَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

“Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula kaum mukmin. Mereka semua beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan para Utusan-Nya. Kami tak membeda-bedakan salah seorang di antara Utusan-Nya. Dan mereka berkata: Kami mendengar dan kami taat; Tuhan kami, (kami mohon) pengampunan Dikau dan kepada Engkaulah tujuan terakhir.” (QS 2:285).

Rukun Iman dalam Islam

Kriteria sesat MUI yang pertama adalah “mengingkari Rukun Iman dan Rukun Islam”. Majalah *Fatawa* mengomentari kriteria ini sebagai berikut: “Para ulama telah bersepakat bahwa yang mengingkari keyakinan aksiomatik di antara kaum muslimin berarti telah kafir. Rukun iman dan rukun Islam adalah keyakinan aksiomatik bagi seluruh kaum muslimin. Siapapun yang mengingkari salah satu di

antaranya menjadi kafir berdasarkan kesepakatan ulama” (p. 20).

Kriteria ini tak dapat diterapkan kepada aliran Ahmadiyah (Lahore), karena Ahmadiyah benar-benar berpegang teguh kepada Quran Suci dan Hadits Nabi. Sesuai dengan ayat suci 2:285 di atas dan ayat-ayat lain serta Hadits Nabi, kaum Ahmadi sepenuhnya menerima Rukun Iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, para Utusan, Hari Akhir dan Takdir Ilahi. Tak berbeda dengan golongan Suni lainnya, hanya orientasi detailnya saja yang berbeda. Demikian pula Rukun Islam yang lima, kaum Ahmadi menerima dan mengamalkan seluruhnya.

Esensi Rukun Iman tersebut adalah kebenaran universal, sesuai dengan sifat Islam sebagai agama Allah (*dînullâh*) adalah agama alam semesta dan agama kemanusiaan, hanya karena evolusilah terjadi perbedaan dalam hal yang bukan pokok. Ibarat sungai di berbagai pulau dan benua, bermata air di gunung-gunung mengalir ke lembah, berliku-liku di darat, akhirnya sampai di laut. Sungai-sungai adalah lukisan agama-agama nasional seperti Yahudi, Kristen, Sabiah, Majusi (22:17), Hindu,

Buddha, Tao dan Konghucu, sedang lautan adalah lukisan agama dunia atau internasional, yakni Al-Islam (98:2-3), agama yang sempurna (5:3). Salah satu tanda kesempurnaannya dalam hal beriman kepada Kitab Suci dan para Utusan Allah menurut ayat suci di atas adalah “*lâ nufarriqu baina ahadim-mir-rusulih*”, tak membeda-bedakan salah satu di antara para Utusan-Nya.

Doktrin itu tak dikenal oleh agama-agama terdahulu, karena sifatnya nasional, untuk suatu bangsa tertentu (16:36). Masing-masing bangsa menganggap dirinya sebagai bangsa pilihan Tuhan dengan mengecualikan bangsa lain, sebagaimana diperagakan oleh bangsa Israel (5:18) dan menganggap dirinya yang paling benar dan menganggap pihak lain salah, sebagaimana dipresentasikan oleh Kaum Yahudi dan Kristen (2:113).

Akidah Ahlus-sunnah wal-jama'ah

Karena kesempurnaan Islam itu para sahabat dan tabi'in belum menggunakan takwil terhadap ayat-ayat Mutasyabihat tentang akidah Islam, sebab mereka belum (begitu banyak) berkomunikasi yang bersifat kultural dan

teologial atau religius dengan dunia luar dan masih terbatas dalam lingkungan Arab Islam. Akan tetapi setelah terjadi hubungan-hubungan itu digunakanlah takwil ayat-ayat akidah yang Mutasyabihat. Lahirlah Ilmu Kalam atau Teologi Islam, dengan tokoh utamanya adalah Abul-Hasan Al-Asy'ari (260-324/874-941M), Mujaddid abad ke -3 Hijriah, yang teologi beliau menjadi akidah Ahlus-sunnah wal-jama'ah.

Beliau mengadakan *tajdîd fil-Islâm* (pembaharuan dalam Islam) di bidang akidah. Tajdidnya tercermin dalam karya monumentalnya *Al-Luma'fir-Raddi 'Ala Ahliz-Ziyaqwal-Bida'* (Kecermelangan tentang penolakan terhadap Penganut Penyimpangan dan Bid'ah) dan *Al-Ibânah 'an Ushûlud-Diyânah* (Uraian tentang Prinsip-prinsip Agama) serta *Maqalatul-Islamiyyin* (Makalah tentang Orang-orang Islam). Dari kedua kitab yang pertama dapat diketahui akidah yang membedakan dengan golongan-golongan yang lain, seperti dikemukakan dalam *At-Tabsîru fid-Dîn*: 135-166 yang kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat.
2. Sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat-sifat positif

atau ma'ani, yaitu kodrat, iradat, dan seterusnya adalah sifat-sifat yang lain dari zat Tuhan, tetapi bukan juga lain dari zat.

3. Quran sebagai manifestasi Kalamullah yang qadim adalah qadim, sedang Quran yang berupa huruf dan suara adalah baru.
4. Ciptaan Tuhan tidak karena tujuan.
5. Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan.
6. Tuhan tidak berkewajiban: (a) membuat yang baik dan yang terbaik, (b) mengutus utusan (rasul-rasul), (c) memberi pahala kepada orang yang taat dan menjatuhkan siksa atas orang yang durhaka.
7. Tuhan boleh memberi beban di atas kemampuan manusia.
8. Kebaikan dan keburukan tidak dapat diketahui akal sehat semata-mata.
9. Pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya.
10. Ada syafaat pada hari Kiamat.
11. Utusan-Nya Nabi Muhammad saw. diperkuat dengan mukjizat-mukjizat.
12. Kebangkitan di akhirat, pengumpulan manusia (*hasyr*), pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur, siksa kubur, timbangan

- amal perbuatan manusia, jembatan (*shirath*) kesemuanya adalah benar.
13. Sorga dan Neraka adalah makhluk.
 14. Semua sahabat-sahabat Nabi adil dan baik.
 15. Sepuluh orang sahabat yang dijanjikan masuk Sorga oleh Nabi pasti terjadi.
 16. Ijma' adalah suatu kebenaran yang harus diterima.
 17. Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar, akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa, dan akhirnya akan masuk sorga. (Dari *Pengantar Theologi Islam*, hlm. 127-128)

Dari contoh di atas jelas bahwa teologi Islam saat itu sifatnya adalah *defensive-exterior*, yakni pertahanan dan pembelaan terhadap serangan-serangan dari luar atau usaha-usaha destruktif dari lawan-lawan Islam yang merongrong akidah Islam. Saat itu umat Islam terdempa fitnah "Quran makhluk" sebagai akibat tergilagila kepada filsafat Yunani dengan ilmu mantiknya.

Menghadapi perbedaan orientasi teologi Islam yang beraneka macam itu dalam bukunya *Maqālatul-Islamiyyin* Al 'Asy'ari menulis sbb: "Setelah Nabi Suci wafat, timbullah per-

pecahan di kalangan kaum Muslimin. Mereka menyebut sebagian yang lain *dhâll* (menyimpang dari jalan yang benar) dan sebagian lagi menjauhkan diri dari sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi golongan-golongan yang berserakan, **namun demikian Islam menghimpun mereka semua dan melingkupi mereka dalam suasana Islam**” (hlm. 1-2). Jelasnya, saat itu belum ada saling mengafirkan terhadap sesama muslim seperti zaman sekarang.

Akidah Ahmadiyah

Jika zaman Nabi Suci sampai tiga generasi sesudah beliau disebut *tsullatun minal-awwalîn*, segolongan yang awal (56:39), umat Islam zaman sekarang oleh Quran Suci disebut *tsullatun minal-âakhirîn*, segolongan yang akhir (56: 40). Diantara golongan umat Islam di zaman akhir ini yang paling gigih membela dan menyebar luaskan Islam ke seluruh dunia dengan damai adalah kaum Muslimin golongan Ahmadiyah, pengikut Imam zaman akhir, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Akidah beliau adalah akidah Ahlus-sunnah wal-jama'ah, sebagaimana beliau nyatakan dalam berbagai bukunya, antara lain sbb:

1. “Allah mengetahui bahwa saya adalah muslim, dan saya beriman kepada semua aqidah yang dianut oleh Ahlus-sunnah wal-jama’ah. Dan saya mengucapkan kalimat thayyibah “*lâ ilâha illallâh muhammadur-Rasûlullâh*”, dan bersembahyang menghadap kiblat, dan saya tidak mendakwahkan wahyu nubuwat, bahkan saya tahu bahwa orang yang berdakwah menerima wahyu nubuwat adalah keluar dari lingkungan Islam”. (*Asmani Feslah*, hlm.4).
2. “Mengenai semua perkara di dalam Islam baik secara i’tiqad dan ’amal yang telah disetujui oleh ulama’ salaf dan Ahlus-sunnah wal-jama’ah semuanya itu wajib dipercayai. Kami bersumpah demi langit dan bumi sebagai saksi bahwa inilah mazhabku, dan barangsiapa memusuhi mazhab ini sama dengan mencela kepadaku dan dia adalah berbuat dusta, meninggalkan taqwa dan meninggalkan ketulusan hati”. (*I’lan-Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mandarjah Dinul-Haq*. Hal. 66).
3. “Dan tuduhan lain yang ditujukan kepadaku, misalnya mengenai malaikat, lailatul qadr, mu’jizat dll; saya dituduh menging-

kari semua itu. Semua tuduhan itu tidaklah benar, bathil dan palsu belaka, semua perkara itu adalah mazhabku dan juga mazhabnya Ahlus-sunnah wal-jama'ah". (*Kitâbul Bariyyah*, hlm. 182).

4. "Dusta dan fitnah belaka yang dituduhkan kepadaku, bahwa kami disangka mendakwahkan nubuwat, dan mengingkari mu'jizat, adanya malaikat, semua penyebar fitnah hendaklah mengetahui, bahwa aqidah kami yaitu sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah *khâtamul-Anbiyâ'*, dan kami mengakui adanya malaikat, mukjizat dan semua akidah Ahlus sunnah wal-jama'ah". (*Kitâbul Bariyyah*, hlm. 182).

Tentang *Khâtamun Nabiyîn* beliau adalah satu-satunya ulama yang menegaskan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci secara mutlak, sementara ulama -ulama lain kelabu, karena mengharapkan kedatangan kembali Nabi lama. Berikut pernyataan beliau:

1. "Saya bersumpah di hadapan saudara-saudara bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *Khâtamun-Nabiyîn*, sesudah beliau tidak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama maupun Nabi baru". (*Anjam-i-Atham*, hlm. 47).

2. “Nabi Muhammad saw. bersabda berulang-ulang, bahwa sesudahku tidak akan datang Nabi lagi, dan Hadits: (*Lâ nabiyya ba’di*) begitu masyhur dan keshahihannya tidak diragukan lagi, dan beliau membenarkan ayat “... *walakin rasulallahi wakhataman-nabiyyin*” (33:40), bahwa sesungguhnya wahyu nubuwat telah ditutup pada diri Nabi Muhammad saw.” (*Kitâbul Bariyyah*), hlm. 184.
3. “Apakah mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan Nabi Muhammad saw sebagai *khâtamul-aniyâ’*, tanpa perkecualian (*istitsnâ’*), dan Nabi Muhammad sendiri telah menafsiri ayat itu bahwa sesungguhnya sesudahku tidak akan datang Nabi lagi. Maka jelaslah keterangan ini bagi orang-orang yang mencari kebenaran, bahwa apabila kita menerima Nabi baru sesudah Nabi Muhammad saw, kita seakan-akan membuka pintu wahyu nubuwat, padahal setelah wafat beliau wahyu nubuwat telah ditutup? Dan Allah telah menetapkan beliau sebagai Nabi penutup”. (*Hamâmatul-Busrâ*, hlm. 20).

Dari kutipan di atas teranglah bahwa akidah Ahmadiyah yang bersumberkan ajaran HM Ghulam Ahmad adalah selaras dengan akidah Islam yang dianut oleh golongan Ahlus-sunnah waljama'ah.

Rukun Islam

Apakah kaum Ahmadi mengingkari Rukun Islam yang lima? Perhatikanlah Baiat kaum Ahmadi dan janji Sepuluhnya berikut ini:

BAI'AT

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Saya berdiri saksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah. Dan saya berdiri saksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu Utusan Allah

Pada hari ini, di bawah tangan, saya menyatakan diri sebagai pengikut Gerakan Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Masih yang dijanjikan dan Mahdi.

Dengan segenap keikhlasan hati saya bertobat atas dosa saya sampai hari ini, dan saya berjanji akan menjauhkan diri dengan sekuat-kuatnya dari segala perbuatan dosa.

Demikian pula saya berjanji dengan sekuat-kuatnya HENDAK MENJUNJUNG TINGGI AGAMA MELEBIHI DUNIA.

Dengan sekuat-kuatnya saya hendak menepati kewajiban SHALAT, ZAKAT, PUASA, DAN NAIK HAJI KE MEKAH.

Dengan daya upaya sekuat-kuatnya, saya hendak menyiarkan Islam dan meluaskan Gerakan Ahmadiyah, seperti yang diperintahkan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Demikian pula saya berjanji bahwa selama-lamanya tidak akan membencanai Islam dan Gerakan ini.

Ya Allah, ya Rabbi, saya mohon ampun atas segala kesalahan saya, dan mohon perlindungan daripada dosa. Ya Tuhan! Saya telah menganiaya jiwa saya, dan saya mengakui kesalahan saya, maka ampunilah kesalahan saya, karena tidak ada yang dapat mengampuni kesalahan selain Engkau.

JANJISEPULUH

(diikrarkan setelah berbai'at)

Saya berjanji dengan hati tulus, bahwa:

1. Selama hidup tak akan berbuat dosa *syirik*

- (yaitu menyembah tuhan selain Allah).
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya: berdusta, berzina, memandang orang lain dengan nafsu birahi, khianat, sewenang-wenang, mengacau dan berbuat bencana; lagi pula tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.
 3. Akan tekun menjalankan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya; dan dengan sekuat-kuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, dan memohonkan rahmat atas Nabi Suci (*shalawat*), memohon perlindungan daripada dosa (*istighfar*), mengucap syukur atas nikmat Ilahi (*tasyakkur*), memuji dan memahasucikan Allah (*tahmid* dan *tasbih*)
 4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslimin, baik dengan tangan, lisan, atau pun dengan cara-cara lain.
 5. Akan tetap setia kepada Allah, baik di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempitan, di waktu sehat maupun sakit; dan dalam keadaan bagaimana pun akan tetap tawakkal kepada Allah; dan akan menghadapi segala kesu-

karan dan kehinaan di Jalan Allah dengan gembira; di saat-saat derita tak akan mundur selangkah pun, bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.

6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menuruti ajakan nafsu daging; dan akan menaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci; dan akan menjunjung tinggi sabda Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup.
7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya akan hidup dengan *andhap asor*, rendah hati, dan lemah lembut.
8. Akan menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi apa saja, bahkan melebihi jiwa, harta, tahta, anak, dan saudara.
9. Akan mencintai sesama manusia demi cinta saya kepada Allah; dan dengan sekuatkuatnya hendak menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.
10. Akan menaati perjanjian ini sampai mati dan dengan segala keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih kuat daripada ikatan keluarga dan ikatan lain-lainnya.

Jika bai'at dan janji sepuluhnya seperti di atas, manakah yang tak sejalan dengan Alquran dan Alhadits? Dalam hal apa kaum Ahmadi segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-rujû ila al-haqq*)? Karena fatwa dan kriteria kesesatan seperti itulah, maka HM Ghulam Ahmad berseru: "Wahai kaum Muslimin, janganlah engkau memusuhi Alquran dan janganlah mengadakan silsilah wahyu nubuwat baru sesudah *khâtamun-nabiyyîn*" (*Asmani Feslah*, p. 15). Seruan yang selaras dengan keceemasan Nabi Suci saw. "Tuhanku, sesungguhnya kaumku memperlakukan Qur'an ini sebagai barang yang ditinggalkan" (25:30).[]

2

AKIDAH YANG TIDAK SESUAI DALIL SYAR'I

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan Kami telah menurunkan kepada engkau Kitab (al-Qur’an) dengan kebenaran, yang membetulkan apa yang ada sebelumnya tentang Kitab, dan yang menjadi penjaga baginya, maka adililah antara mereka dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau menuruti keinginan rendah mereka (dengan menyimpang) dari kebenaran yang datang kepada engkau. Kepada tiap-tiap orang di antara kamu, telah Kami tetapkan undang-undang dan jalan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu umat, tetapi Ia akan menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan Kepada Allah-lah kamu akan kembali, lalu Ia akan memberitahukan kepada kamu apa yang kamu berselisih di dalamnya” (QS 5:48).

Dalil syar’i

Kriteria sesat MUI ke-2 adalah “meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar’i”. Kata *syar’i* (berasal dari akar kata *syara’a*, *yasyra’u*, *syar’an* makna aslinya mengarah-

kan, jalan yang terang menuju ke sumber air) artinya menurut syariat. Sebagaimana diterangkan dalam ayat suci 5:48 di atas segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Suci Muhammad saw. dan beliau praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian berupa nash-nash atau teks-teks yang termaktub dalam Quran Suci dan Sunnah atau Hadits Nabi.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam mengalami penyempitan arti. Semula kata itu menyangkut masalah akidah dan hukum lalu memisahkan antara keduanya, akidah dan hukum atau syariat. Ilmu tentang akidah disebut ilmu Kalam, dan ilmu tentang syariat disebut fiqih. Akhirnya di kalangan umat Islam kitab-kitab fiqih dari berbagai mazhab menjadi kitab undang-undang: “Praktis kitab-kitab fiqih menggantikan Quran Suci dan Sunnah Nabi, sebagaimana tercermin dalam sepuluh kriteria sesat menurut MUI.

Siapa yang tersesat?

Jika pertanyaan itu ditujukan kepada MUI, jawabannya aliran Ahmadiyah, termasuk Ahmadiyah Lahore, karena MUI pada tanggal 29 Juli 2005 telah mengeluarkan fatwa tentang

kesesatan Ahmadiyah, bahkan memurtadkan kaum Ahmadi, maka MUI menganjurkan kaum Ahmadi “segera kembali kepada ajaran Islam yang *haq* (*al-ruju 'ila al-haqq*), yang sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits.” Suatu anjuran yang aneh, karena anak kalimat “yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits” mengandung petunjuk hanya sebagai *lip service* belaka, sebab landasan fatwa MUI menyesatkan dan mengafirkan Ahmadiyah bukanlah Quran Suci dan Sunnah Nabi, tetapi data dan fakta dalam 9 (sembilan) buku tentang Ahmadiyah.

Tetapi jika pertanyaan tersebut ditujukan kepada kaum Ahmadi faksi Lahore, yang oleh MUI disamakan dengan kaum Ahmadi faksi Qadiani, yang sesat dan menyesatkan adalah MUI sendiri, sebab MUI menyamakan kedua Ahmadiyah, padahal faktanya bagaikan langit dan bumi, seperti halnya kedua golongan pengikut Nabi Isa bin Maryam, pengikut sejatinya adalah kaum Hawariyin yang tak memper-tuhan beliau, dan kaum Nasrani (Kristen) yang memper-tuhan beliau. Jika seorang Muslim menyamakan Hawariyin dengan Nasrani itu sesat dan menyesatkan. Demikian pula tentang kedua golongan Ahmadiyah.

Dengan demikian terjadilah *tadhllil*, saling menyesatkan sesama umat Islam, padahal yang mengetahui benar siapa yang tersesat dari jalan Allah hanyalah Dia sendiri (6:117; 16:125). Menjaga kemurnian akidah Islam bukan monopoli MUI, karenanya jika seseorang atau suatu golongan dianggap sesat karena meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, solusinya adalah dialog atau mujadalah dengan cara yang baik (16:125), bukan mengikuti kebanyakan manusia di bumi, karena jika ini yang ditempuh, maka akan menyesatkan manusia dari jalan Tuhan (6: 116), juga tidak harus mengikuti fatwa MUI yang memutuskan fatwa secara sepihak.

Quran Suci dan Sunnah Nabi

Semua umat Islam dari berbagai mazhab sepakat bahwa Nabi Suci telah meninggalkan dua perkara, yang jika itu dipegang teguh tak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Dengan pedoman Quran Suci dan Sunnah Nabi, marilah kita teliti, siapa yang mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i antara MUI dan pendukungnya (selanjutnya MUI) dan Ahmadiyah

Lahore (selanjutnya AL), misalnya:

1. *Nâsikh-mansûkh* (2:106). MUI berpendapat bahwa *nâsikh-mansûkh* ada dalam Quran Suci. AL berpendapat bahwa yang nasikh adalah ayat Quran Suci, sedang yang mansukh adalah ayat-ayat Kitab Suci terdahulu, seperti Taurat, Zabur dan Injil, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.
2. Mukjizat para Nabi. MUI berkeyakinan bahwa mukjizat terjadinya secara material (hakiki); tetapi AL berkeyakinan, bahwa mukjizat terjadi secara immaterial (majasi), kecuali Quran Suci.
3. Sorga dan Neraka. MUI berkeyakinan bahwa keduanya merupakan tempat; sedang AL berkeyakinan keduanya bukan tempat tetapi keadaan, seperti halnya siang dan malam (3:133; 57:21).
4. Siksaan Neraka. MUI berkeyakinan bahwa sifatnya sementara bagi orang mukmin berdosa besar, dan kekal abadi bagi orang kafir; tetapi menurut AL sifatnya sementara bagi semua orang, seimbang dengan dosanya.
5. Kebangkitan di hari Kiamat. MUI berkeyakinan terjadinya secara jasmani. Tetapi

- AL berkeyakinan terjadinya secara rohani atau dengan badan rohani yang terbentuk dari amal di dunia.
6. Melihat Allah di akhirat sebagai kenikmatan tertinggi. MUI memahami melihatnya dengan mata jasmani, sedang AL meyakini melihatnya dengan mata rohani.
 7. Profetik tentang Islam tinggal namanya, Quran Suci tinggal tulisannya dan ulama penyebar fitnah, menurut MUI kini belum tergenapi, tetapi menurut AL telah terpenuhi.
 8. Merajalelanya Dajjal dan fitnahnya yang memenuhi bumi, menurut MUI kini belum tergenapi, tetapi menurut AL kini telah terpenuhi.
 9. Munculnya Imam Mahdi. MUI meyakini, bahwa dia kini belum datang; tetapi menurut AL telah datang, yakni H.M. Ghulam Ahmad (1835-1908).
 10. Cara Imam Mahdi memenangkan Islam. Menurut keyakinan MUI beliau akan memenangkan Islam dengan pedang; tetapi menurut keyakinan AL beliau memenangkan Islam tanpa pedang, jadi secara damai.
 11. Turunnya Nabiyullah Isa ibn Maryam.

- Menurut MUI beliau masih hidup di langit, belum turun ke bumi, tetapi menurut AL beliau sudah turun.
12. Nabi Isa a.s. menurut MUI diangkat Tuhan ke langit secara jasmani dan rohani, sampai sekarang masih hidup di sana, tetapi menurut AL beliau telah wafat secara wajar dalam usia lanjut 120 tahun.
 13. Penyaliban Isa bin Maryam a.s. Menurut MUI penyaliban Isa tak pernah terjadi, karena Yudas Iskariot yang disalib, tetapi menurut AL upaya penyaliban beliau sungguh terjadi, tetapi gagal, karena beliau diselamatkan Ilahi dari kematian terkutuk dengan cara diserupakan telah mati di tiang salib.
 14. Cara Ibnu Maryam yang dijanjikan memecahkan salib, menurut MUI memecahkannya dengan palu atau kampak, tetapi menurut AL tidak dengan kampak, melainkan dengan dalil.
 15. Profetik Qur'ani tentang keluarnya Yakjuj dan Makjuj (21: 96; 18:94-105), menurut MUI kini belum terpenuhi, tetapi menurut AL kini telah terpenuhi dengan sempurna.
 16. Profetik Qur'ani tentang kemenangan

Islam atas semua agama (9:33; 48: 28; 61:9) menurut MUI kini belum saatnya, karena Masih Mau'ud dan Imam Mahdi belum datang; tetapi menurut AL profetik tersebut kini telah tiba saatnya, maka AL menerjemah-tafsirkan Quran Suci dalam berbagai bahasa dunia dan membuka pusat-pusat tabligh Islam di berbagai kota-kota besar di dunia.

17. Wahyu Ilahi, menurut keyakinan MUI pasca Nabi Suci Muhammad saw. Allah tidak menurunkan wahyu lagi. Tetapi menurut AL pasca Nabi Suci Allah tetap menurunkan wahyu, sebab wahyu adalah salah satu cara Allah berfirman kepada manusia (*basyar*), baik lelaki maupun perempuan, tetapi bukan wahyu kenabian (*nubuwwat*) atau kerasulan (*risalat*).
18. Cara Allah menurunkan Quran Suci. Menurut MUI Quran Suci diturunkan kepada Nabi dengan berbagai macam cara a.l. diwahyukan secara langsung, dari belakang tirai, mengutus Jibril, Allah menyampaikan ilham, Jibril datang pada waktu Nabi Suci sedang tidur dan Jibril menampakkan diri dalam rupanya yang

asli. Tetapi AL berkeyakinan bahwa Quran Suci sebagai bentuk wahyu tertinggi diturunkan hanya dengan mengutus Utusan, yakni Jibril.

19. Fatwa Ulama. Menurut keyakinan MUI fatwa ulama sederajat dengan Ijma sebagai sumber hukum, bahkan dalam praktek melebihi Qur'an Suci dan Sunnah Nabi, terutama dalam masalah Ahmadiyah; tetapi menurut AL Fatwa ulama bukan sumber hukum, karena itu tak mengikat.

Perbedaan itu rahmat

Dari sembilan belas contoh di atas teranglah bahwa perbedaan akidah di atas bukan karena tersesat atau terpimpin ke jalan yang benar, tetapi karena berbeda dalam memahami apa itu hukum syar'i dan bagaimana mengimplementasikannya. MUI lebih menekankan kepada buku-buku karya ulamanya yang berupa buku-buku ilmu Kalam dan Fiqih yang disusun berdasarkan Quran Suci dan Hadits Nabi. Dengan demikian berpegang kepada aneka macam kitab itu merasa telah berpegang kepada Quran Suci dan Hadits Nabi. Maka perbedaan itu merupakan laknat, sebab jika

terjadi silang pendapat tak dapat dipertemukan. Sedang AL lebih menekankan Quran Suci dan Hadits Nabi daripada kitab-kitab ilmu Kalam dan Fiqih, maka dari itu perbedaan itu merupakan rahmat, sebab jika terjadi silang pendapat bisa dipertemukan, dengan demikian beda pendapat menjadi kawan berpikir, beda akidah adalah kawan dialog dan beda ibadah adalah kawan berlomba dalam berbuat kebaikan yang secara implisit termaktub dalam firman Allah ayat 5:48 di atas. Berfikir, berdialog dan berlomba berbuat kebaikan adalah karakter umat Muhammad saw. yang mendapat amanat menegakkan Kerajaan Allah di muka bumi.[]

3

WAHYU SETELAH AL-QUR'AN

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رُسُلًا فَيُورِي بِأَذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Dan bagi manusia, tiada Allah akan berfirman kepadanya, kecuali dengan **wahyu**, atau dari belakang tirai, atau dengan mengutus seorang Utusan dan mewahyukan dengan izin-Nya yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Ia adalah Yang Maha-luhur, Yang Maha-bijakasana” (QS 42:51).

Kriteria sangat ambigu

Kriteria sesat MUI ke-3 “meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur’an,” adalah suatu kriteria yang sangat ambigu. Tak pantas dijadikan pedoman. Meski demikian perlu ditanggapi demi “kemurnian akidah Islam” yang diamanatkan kepada *ulama*. Namun perlu diingat, bahwa ulama penjaga kemurnian akidah itu tidak *ombyokan* (*commonplace*), mereka adalah ulama langka, sebab adanya atau hadirnya menurut Nabi Suci “pada permulaan tiap seratus tahun” yang menetapkan dan *mem-back-up* bukan umat dan bukan pula pemerin-

tah, tetapi Allah SWT. Umat dan pemerintah pada zamannya seringkali menentang, karena fatwa “dan kriteria” tentang kebenarannya atau kesesatannya bertentangan dengan tuntutan masyarakat.

Ulama penjaga kemurnian akidah Islam menurut Nabi Suci seperti Nabi Bani Israel (*'ulama'u ummati ka ambiya'i bani Isra'il*). Sedang ulama *ombyokan* tidak seperti Nabi Bani Israel. Jangankan seperti Nabi Bani Israel, seperti ulama Bani Israel (26:197) pun tidak, sebab mereka mengetahui ramalan (nubuat) kedatangan Nabi Suci Muhammad saw. (26:196) yang pengetahuan mereka seperti mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri (2:146; 6:20), sedang ulama Islam *ombyokan* umumnya tak mengetahui hal itu, sampai-sampai mereka menganjurkan umat bertanya kepada mereka contohnya 21:7, karena menurut mereka Nabi Suci Muhammad pun dianjurkan bertanya kepada para ulama Bani Isarel itu, tatkala memahami ayat 10:94.

Arti kata wahyu

Untuk mengetahui siapa yang sebenarnya tersesat, kata kuncinya terletak pada kata *wahyu*

maka terlebih dahulu perlu memahami arti linguistik kata itu. Kata “wahyu” berasal dari bahasa Arab, akar katanya *auha*, *yuhi*, *wahyan*. A. Hassan dalam bukunya *An-Nubuwwah* menjelaskan arti kata wahyu, “yaitu: memberi isyarat, mengutus, omong dengan rahasia, menggerakkan hati, menulis, segerakan, bersegera” (hlm. 4).

Imam Raghīb menerangkan sbb: wahyu aslinya berarti membuat tanda atau isyarat yang cepat; *wahiyun* berarti sesuatu yang tergesa-gesa atau cepat (seperti *mautun wahiyun*, mati dengan tiba-tiba). Isyarat itu boleh berupa ucapan perlambang atau sindiran, artikulasi yang tidak tersusun dengan isyarat sesuatu anggota atau dengan jalan menuliskan, seperti dalam ayat Al-Qur’an: ‘demikianlah ia (Zakaria) keluar dari tempat suci kepada kaumnya dan ia memberi isyarat (*fa auha*) agar mereka memahasucikan Allah, pagi dan petang’ (19:11)” (*Al-Mufradat*, hlm. 858).

Syeh Muhammad Abduh menjelaskan: “Para ahli telah memberikan definisi menurut istilah syara’ (agama), bahwa wahyu ialah, pemberitahuan Allah kepada Nabi di antara Nabi-nabi-Nya tentang hukum syara’ dan yang seperti itu. Tetapi kami sendiri juga memberi-

kan definisi menurut pengertian yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan perantara suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali.” (*Risalah Tauhid*, hlm. 144).

Wahyu menurut Quran Suci

Kata “wahyu” yang multi arti itu digunakan pula oleh Quran Suci sebagai hidayah kepada semua ciptaan-Nya, agar tiap-tiap ciptaan mencapai kesempurnaan sesuai dengan takdirnya masing-masing (87:1-3). Maka dari itu Imam Raghīb dalam kamus Quran Sucinya menjelaskan bahwa wahyu itu bukan hanya firman Ilahi kepada para Nabi saja, tetapi mencakup pula *taskhir*, yaitu “membuat suatu barang mengikuti jalan yang selaras dengan hukum alam.” (*Al-Mufradat*, hlm.859).

Senada dengan uraian tersebut Iqbal menulis “Hubungan dengan asal wujud itu tidak khusus bagi manusia” lebih lanjut dikatakan “Sebenarnya cara yang dipakai Qur’an dengan kata ‘wahyu’ menunjukkan, bahwa Qur’an memandangnya sebagai milik hidup yang universal, sekalipun kodrat dan wataknya ber-

beda menurut tingkat evolusi hidup itu. Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh bebas di dalam ruang, binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya serta makhluk manusia mendapat penerangan dari makna yang dalam dari kehidupan, semua itu merupakan wahyu dengan watak yang beraneka macam, tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan si penerima atau kebutuhan-kebutuhan species tempat si penerima itu tergolong.” (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 137).

Ajaran Quran Suci tentang Wahyu Ilahi – sebagaimana dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur’an* – secara eksplisit ada lima macam, yaitu: (1) wahyu kepada alam ma’aduni, misalnya kepada langit (41:12), dan kepada bumi (99:5); (2) wahyu kepada alam hewani, misalnya lebah (16:68) (3) wahyu kepada manusia biasa, baik laki-laki – misalnya kaum Hawaryyin (5:111) – maupun perempuan, misalnya ibu Nabi Musa (28:7); (4) wahyu kepada para Nabi (4:163; lih 21:7; dll); (5) wahyu kepada malaikat (8:12). Secara implisit, misalnya wahyu kepada alam nabati, seperti anggur dan korma (16:67).

Wahyu menurut Nabi Suci

Nabi Suci Muhammad saw. berulang kali menjelaskan bahwa sesudah beliau tak akan ada nabi lagi, karena beliau *khâtamun-nabiyîn* atau segel (penutup) para Nabi (Bukhari) dan *al'aqib* atau yang penghabisan (Bukhari dan Muslim). Tertutupnya pintu kenabian tak berarti pintu wahyu Ilahi. Kenabian dan wahyu adalah dua hal yang berbeda. Yang telah tertutup hanyalah wahyu kerasulan dan kenabian saja, tetapi wahyu bentuk lain tetap terbuka, misalnya *mubasyârat* yang berupa impian (ru'ya), sebagaimana beliau bersabda: “*Sesungguhnya (wahyu) kerasulan dan (wahyu) kenabian telah putus. Maka dari itu tak akan datang Utusan sesudahku dan tak akan ada Nabi, tetapi (wahyu) mubasyarat tetap terbuka. Mereka (para sahabat) bertanya: “Apakah mubasyarat itu?” Jawab beliau: “Mimpinya seorang mukmin itu sebagian dari beberapa bagian kenabian”* (Ahmad dan Tirmidi).

Hadits lain meriwayatkan, Nabi Suci bersabda sbb: “Tidak akan tinggal (wahyu) kenabian, kecuali (wahyu) mubasyarat.” Sahabat bertanya, “apakah mubasyarat itu?” jawab beliau, “Mimpi yang baik (ar-ru'yash-shalihah)” (Bukhari).

Imam Abdul-Wahab Asy-Sya'rani dalam kitabnya *Al-Yawaqit wal Jawahir II* menjelaskan bahwa “sesungguhnya bagi kita hanyalah wahyu ilham saja (tidak membawa syariat), alasannya karena wahyu syariat hanya dikaruniakan kepada para Nabi saja. Nabi Suci menginformasikan dan bernubuat bahwa “sungguh di kalangan orang-orang sebelum kamu dari Bani Israel terdapat orang-orang yang Allah berfirman kepada mereka, sekalipun mereka bukan Nabi; jika di kalangan umatku ada seorang yang termasuk golongan mereka, orang ini adalah Umar” (Bukhari).

Penerima firman Ilahi dari Bani Israel, sekalipun mereka bukan Nabi, misalnya Yukhebet, Ibunda Nabi Musa a.s. (28:7-10), Maryam, ibunda Isa Almasih a.s. (19:17-21; 3;41-46), dll. Firman Ilahi itu dikaruniakan pula kepada umat Muhammad saw., meskipun pintu kenabian telah tertutup, sebab Allah itu Baqa' (kekal abadi). Yang baqa' bukan hanya dzat-Nya saja, melainkan pula sifat dan af'al atau perbuatannya.

Allah : Al-Mutakallim

Allah adalah Al-Mutakallim artinya Yang

Maha-berfirman. Dahulu berfirman, sekarang berfirman, besok sampai hari Kiamat tetap berfirman, bahkan pasca Kiamat pun Allah tetap berfirman. Cara Allah berfirman kepada manusia di dunia ini dijelaskan dalam ayat 51 surat Asy-Syura, sebagaimana telah dikutip di muka sebagai pedoman mujadalah kita ini.

Menurut ayat suci 42:51 tersebut di muka, ada tiga cara Allah berfirman kepada manusia, yaitu: *pertama*, dengan menyampaikan wahyu. Kata wahyu multi arti, telah diterangkan di muka. Dalam konteks ini yang digunakan adalah arti aslinya, yakni *al-isyaratus-sari'ah*, isyarat yang cepat, yang dibisikkan dalam kalbu seseorang, baik Nabi atau manusia bisa, baik lelaki ataupun perempuan.

Kedua, dari belakang tirai, misalnya berbentuk: (a) *ilham* (91:8) berupa suara gaib, misalnya ilham kepada sahabat agar memandikan jasad Nabi Suci beserta gamisnya (*Misykat*), ilham kepada H.M. Ghulam Ahmad, bahwa “banyak para raja akan mencari berkah dari ‘pakaian’ beliau” (*Barakatud-Du'a*, hlm. 30).(b) *ru'ya* atau *impian* (17:60) yang oleh Nabi Suci disebut *Ru'yash-Shalihah* atau impian yang baik, misalnya: mimpi Nabi Yusuf tentang bersujud-

nya sebelas bintang, matahari dan bulan kepada diri beliau(12:4), mimpi H.M. Ghulam Ahmad tentang penyiaran Islam di Barat, dll. (c) *Kasyaf* atau *visiun*, misalnya visiun Sarah tentang kelahiran Isak dan Yakub (11:71-73), visiun Maryam tentang kelahiran Almasih Isa bin Maryam (3:45-47), dll.

Ketiga, dengan mengutus Malaikat Jibril agar menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada seorang Nabi dengan kata-kata yang terang, misalnya apa yang Allah turunkan kepada Nuh dan para Nabi sesudahnya sampai yang terakhir Nabi Suci Muhammad saw.

Dalam bentuk ketiga itulah Kitab Suci diwahyukan kepada para Nabi Utusan Allah (42: 52) dalam bahasa kaumnya masing-masing (14:4), misalnya Quran Suci diwahyukan dalam bahasa Arab (16: 103), dan inilah yang telah tertutup dengan turunnya Al-Qur'an, sebab (1) Kenabian telah berakhir pada diri Nabi Suci Muhammad saw (33:40), dan (2) Agama Allah telah sempurna dalam Islam (5:3). Tetapi cara Allah berfirman yang pertama dan kedua dalam berbagai bentuknya - yang menjadi sumber Hadits Nabi - tetap terbuka selamanya, sebab : (1) firman Allah adalah nikmat

tertinggi yang amat diperlukan oleh manusia (4:69) (2) wahyu merupakan manifestasi dari sifat Al-Mutakallim (Yang Maha-berfirman).

Meninggalkan Quran Suci

Dalam teologi Islam cara pertama dan kedua Allah berfirman disebut *Wahyu Khafiy* (Wahyu Batin) yang dikaruniakan kepada semua umat manusia, baik Nabi atau manusia biasa, lelaki ataupun perempuan. Ada pula ulama yang menyebutnya *ilham*. Sedang cara ketiga yang telah tertutup disebut *Wahyu Matlu* artinya Wahyu yang dibaca, karena diucapkan dengan kata-kata yang terang; yang disebut pula *Wahyu Nubuwwah* artinya Wahyu Kenabian, karena hanya dikaruniakan kepada para Nabi saja; atau *Wahyu Risalah* artinya Wahyu Kerasulan karena harus disampaikan kepada umat. Ada pula ulama yang menyebutnya *Wahyu* saja, tanpa keterangan, maka kesimpulannya “*Wahyu untuk Nabi, ilham untuk manusia biasa.*”

Konotasinya ilham bukan wahyu, maka dari itu jika seseorang menyatakan diri menerima ilham dari Tuhan dapat mereka maklumi. Tetapi jika seseorang mendakwakan diri

mendapatkan Wahyu Ilahi, dia pasti mereka tolak dan tentang keras, karena mereka anggap dia berarti mendakwakan diri sebagai Nabi, padahal jika dikembalikan kepada Quran Suci – bukan kitab Teologi – dakwanya justru selaras dengan ajaran Quran Suci dan Hadits Nabi, bahwa Allah tetap bersabda yang salah satunya berbentuk wahyu.

Jika menjaga kemurnian akidah Islam seperti yang diperagakan MUI yang telah mengeluarkan sepuluh kriteria sesat itu berarti kitab suci umat Islam adalah kitab ilmu Kalam atau teologi Islam dan praktis meninggalkan Quran Suci, sebagaimana telah dinubuatkan dalam ayat “*Dan Rasul berkata*”: *Wahai Tuhan-ku, sesungguhnya kaumku telah memperlakukan Alquran ini sebagai suatu barang yang ditinggalkan*” (25:30).

Akibatnya hati manusia menjadi keras (57:16) kedatangan malaikat membawa kabar baik (41: 30-31) dan kebenaran mereka tolak. *Kabar baik* adalah salah satu cara Allah berfirman kepada manusia atau salah satu bentuk wahyu kepada manusia (42:51). Allamah Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhul-ma’ani* VII : 326 menulis sbb: “Ketahuilah, sesungguhnya ada

setengah ulama yang ingkar kepada turunnya malaikat dalam hati manusia yang bukan Nabi, disebabkan karena tidak ada seleranya untuk itu, padahal yang sebenarnya malaikat turun, tetapi membawa syariat Nabi kita saw.” Berkenaan dengan terus menerus wahyu Ilahi beliau menafsirkan kata “yulqi” (40:15) sbb: “... dari kata “yulqi” (menurunkan) itu terang, sebab turunnya wahyu itu tak henti-hentinya dari Adam a.s. sampai Nabi kita Muhammad saw., dan hukum ini sambung menyambung sampai hari Kiamat dengan bangkitnya seorang yang menyampaikan dakwa berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Daud dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Suci saw. Bahwasanya beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada tiap-tiap permulaan abad orang yang akan memperbaharui baginya agamanya”.

Turunnya wahyu pasca nabi suci dijelaskan oleh HM Ghulam Ahmad sbb: “Sesudah Nabi Muhammad saw., *wahyu nubuwwah* telah tertutup, akan tetapi wahyu walayat tetap terbuka, yang silsilahnya sampai Kiamat tidak akan putus. Wahyu walayat ini untuk membangkitkan kembali iman dan akhlak

umat manusia. Saya telah menerima wahyu walayat, ketika wahyu walayat turun kepadaku, pada waktu itu aku merasa ada kekuatan yang hebat dari luar, di luar kekuatanku sendiri” (*Barakatud-Du’a*, p. 17).

Selain HM Ghulam Ahmad, masih banyak lagi orang-orang suci yang menerima firman Ilahi, yang berupa wahyu khafiy dalam berbagai bentuk (wahyu atau isyarat yang cepat, ilham, ru’ya atau busyra, kasyaf atau visiun), misalnya Umar bin Khathab r.a., Imam Syafi’i, Imam Hanbali, Imam Ghazali, Muhyiddin ibn Arabi, Syekh Abdul Qadir Jilani, Wali Ni’matullah, dan lain-lain.

Sampai kapan Kriteria Sesat tersebut dipertahankan. Lupakah wahai para ulama akan peringatan Quran Suci bahwa “*setan-setan manusia dan jin sebagian mereka yuhi (membisikkan/mewahyukan) sebagian yang lain dengan ucapan yang indah untuk menipu (mereka)*”? (6:112 lih 6:121).

Akhirnya sebagai penutup perkenankanlah kami mengutip firman Allah: “... *Sesungguhnya kami atau kamu adalah pada jalan yang benar ataukah dalam kesesatan yang terang ...Kamu tak akan ditanya tentang apa yang kami*

bersalah, dan kami pun tak akan ditanya tentang apa yang kamu lakukan.....Tuhan kita akan menghimpun kita, lalu akan mengadili antara kita dengan benar. Dan Ia adalah Hakim Yang terbaik, yang Maha-tahu” (34:24-26).[]

4

OTENTISITAS ISI AL-QUR'AN

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Peringatan (Al-Qur'an) dan Kami pula yang menjadi penjaganya” (QS 15:9)

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾
ثُمَّ إِنِّي عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya menjadi tanggungan Kami menghimpun itu dan membacakan itu, maka jika Kami telah membacakan itu, ikutilah bacaannya; lalu menjadi tanggungan Kami (pula) menjelaskan itu” (QS 75:17-19).

Otentisitas Quran Suci

Kriteria sesat MUI ke-4 adalah “mengkinkari otentisitas atau kebenaran isi Al-Qur'an”. Kriteria ini juga ambigu. Bagaimana mungkin seorang muslim bisa mengkinkari otentisitas atau kebenaran isi Al-Qur'an sebagai Kitab Sucinya? Untuk memperjelas pokok masalahnya pihak yang pada tahun 2005 difatwakan sesat dan menyesatkan yakni kaum Ahmadi, benar-benar terpanggil untuk memberikan

klarifikasi seputar otentisitas dan kebenaran isi Qur'an Suci.

Dalam ayat-ayat suci di atas Allah menggunakan dhamir "Kami" yang menurut para pakar Qur'an Suci mengandung arti untuk mengagungkan Tuhan dan juga mengisyaratkan bahwa Allah melibatkan pihak lain dalam hal itu. Jadi Allah SWT berkenan melibatkan pihak lain dalam hal menurunkan Al-Qur'an dan penjagaannya (15:9). Dalam pewahyuan-nya yang dilibatkan adalah Malaikat Jibril (2:97) atau Ruhul-Qudus (16:102), sedang dalam penjagaan Qur'an Suci agar tetap otentik yang dilibatkan selain Jibril adalah Nabi Suci, yang tak akan lupa akan ayat yang telah diwahyukan (87:6), para sahabat yang mencatatnya (80:11-16) dan segenap umat Islam, terutama para alim ulamanya.

Penjagaan otentisitas Qur'an Suci menurut ayat 75:17-19 amat sempurna, karena bukan hanya mencakup aspek lahiriyah saja melainkan pula aspek batiniyah atau spiritual. Aspek lahiriyah berupa tulisan (*writing*) dan bacaan (*reading*) sebagaimana ditegaskan dalam ayat 17-18. Sedang aspek batiniyah atau spiritual dinyatakan dengan kalimat "*lalu menjadi*

tanggungan Kami (pula) menjelaskannya” (75:19), yakni menjelaskan isinya.

Dari sinilah lahir Sunnah atau Hadits Nabi; baik yang bersifat *fi’liyah* (perbuatan) dan *qauliyah* (ucapan) maupun yang bersifat *taqri-riyah* (ketetapan) dan *hammiyah* (kehendak). Dengan demikian Qur’an Suci yang diwahyukan selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari – menurut Nabi Suci – terjaga selamat dalam lima “tempat” yang terjaga (85:21-22), yaitu dalam tulisan, bacaan, ingatan, hati dan perbuatan. Dari lima tempat terjaga itu lahirlah ilmu-ilmu *rasmul-qur’an*, *qira’atul-qur’an*, *tajwid*, *asbabun-nuzul*, *tafsir watta’wil*, dan lain-lain yang semuanya termasuk dalam *’ulumul-qur’an* merupakan manifestasi penjagaan Ilahi terhadap otentisitas Qur’an Suci.

Jati diri Qur’an Suci

Untuk memahami Qur’an Suci seutuhnya, bukan hanya membahas apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*) dan dimana (*where*) Qur’an Suci diwahyukan saja, melainkan pula perlu membahas mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) Qur’an Suci diwahyukan. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan sendiri oleh Kitab Suci yang

mulia itu, bahkan dalam nama dirinya Al-Qur'an (puluhan nama lain adalah nama sifat yang melukiskan sifat-sifat agungnya).

Kata *Qur'an* adalah isim mashdar (bentuk *infinitif*) dari akar kata *qara'a*, *yaqra'u* arti primernya *menghimpun* atau *mengumpulkan*, sedang arti sekundernya *membaca*, *menyampaikan* dan *mengandung (lalu melahirkannya)*. Kitab suci ini dinamakan Qur'an karena menghimpun semua kitab suci sebelumnya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat "*Utusan dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran suci, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang benar*" (98:2-3), bahkan merupakan pula himpunan hasil segala ilmu, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat "*Satu Kitab yang menjelaskan segala sesuatu*" (12:111). Ini arti pokok yang terkandung dalam nama Al-Qur'an.

Selanjutnya jika mengambil arti sekunder *membaca*, berarti Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang selalu dibaca "*sebagaimana diakui oleh Encyclopedia Britanica, bahwa Qur'an suci adalah "Kitab yang paling luas dibaca" di dunia. Hal ini sebagai penggenapan nubuat ayat "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh ayat yang selalu dibaca dan Qur'an yang*

agung” (15:87). Jika mengambil arti *menyampaikan* berarti Qur’an Suci adalah suatu “Kitab yang risalahnya harus disampaikan kepada sekalian bangsa di dunia” (25:1). Oleh karena suatu peringatan kepada suatu bangsa itu akan dipahami jika disampaikan dalam bahasa mereka sendiri, sebagaimana seorang Nabi menerima wahyu dalam bahasa kaumnya (14:4), maka dalam nama Kitab Suci ini sebenarnya secara halus mengandung perintah agar umat Islam menerjemah-tafsirkan Qur’an Suci ke dalam berbagai bahasa dunia. Alhamdulillah kaum Ahmadi berkat ridha Allah telah melakukannya, yang disusul oleh gerakan-gerakan Islam lainnya.

Akhirnya dalam arti *mengandung lalu melahirkan*, berarti Qur’an Suci adalah suatu “Kitab yang mengandung suatu nubuat (ramalan) yang akhirnya tergenapi tepat pada waktunya. Sebagaimana diterangkan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya, jika Qur’an suci menerangkan kisah para Nabi dan umatnya dari suatu bangsa tertentu di tempat tertentu yang pernah hidup pada suatu masa tertentu maksudnya bukan hanya menerangkan kisah itu saja, melainkan pula mengan-

dung suatu nubuat (ramalan) yang berlaku bagi Nabi Suci Muhammad saw. dan sahabatnya, bahkan berlaku pula bagi umatnya di sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Inilah rahasianya, mengapa nama-nama tokoh yang diceritakan tidak selalu disertai dengan jabatan, keterangan tempat dan waktu. Di samping itu, dalam pewahyuannya terdapat *asbabun-nuzul*. Dengan demikian dalam Qur'an Suci sebenarnya tidak ada dongeng sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir Qur'an Suci.

Jati diri Qur'an Suci itu akan lebih lengkap jika kita perhatikan nama-nama sifat yang diperkenalkan oleh dirinya sendiri, yaitu (1) *Al-Kitab*, artinya Tulisan yang lengkap dengan sendirinya (2:2); (2) *Al-Furqan*, artinya yang membedakan antara yang benar dan yang salah; (3) *Adz-Dzikra*, artinya Peringatan atau Sumber Kemuliaan dan keagungan manusia (15:9); (4) *Al-Tanzil*, artinya Wahyu yang diturunkan dari Atas (26:192); (5) *Ahsanal-Hadits*, artinya Firman yang amat baik (39:23); (6) *Al-Mau'izhah*, artinya Teguran (10:57); (7) *Al-Hukum*, artinya Hukum (13:37); (8) *Al-Hikmah*. Artinya Kebijakan (17:39); (9) *Asy-Syifa'*, artinya Yang menyembuhkan (10:57); (10)

Al-Huda, artinya Petunjuk (72:13); (11) *Ar-Rahmah*, artinya Kemurahan (17:82); (12) *Al-Khair*, artinya Kebaikan (3:104); (13) *Ar-Ruh*, artinya Roh atau Daya Hidup (42:52); (14) *Al-Bayan*, artinya Penjelasan (3:128); (15) *An-Ni'mah*, artinya Nikmat (93:11); (16) *Al-Burhan*, artinya Bukti yang terang (4:175); (17) *Al-Qayyim*, artinya yang memelihara (18:2); (18) *Al-Muhaimin*, artinya Yang menjaga (5:48); (19) *An-Nur*, artinya Cahaya (7:17); (20) *Al-Haqq*, artinya Kebenaran (17:81); (21) *Karim*, artinya Yang Mulia (56:77); (22) *Majid*, artinya Yang Agung (85:21); (23) *Hakim*, artinya Yang Bijaksana (36:2); (24) *Mubarak*, artinya Yang diberkati (21:50); (25) *Mubin*, artinya Yang membuat sesuatu menjadi terang (12:1); (26) *Al'Aliy*, artinya Yang Luhur (43:4); (27) *Fashl*, artinya Yang menentukan (86:13); (28) *'Azhim*, artinya Yang Maha Penting (39:67); (29) *Mukarram*, artinya Yang dihormati (80:13); (30) *Marfu'ah Muthahharah*, artinya Yang diluhurkan disucikan (80:14); dan lain-lain.

Kebenaran isi Qur'an Suci

Jika seseorang memahami arti yang terkandung dalam nama Al-Qur'an dengan

puluhan karakternya di atas, logikanya tidak mungkin ia menolak kebenaran isi Qur'an Suci. Tetapi fakta di lapangan Gerakan Ahmadiyah, termasuk Ahmadiyah Lahore yang telah menerjemah-tafsirkan Qur'an Suci ke dalam belasan bahasa dunia - tatkala para alim ulama Islam banyak yang masih mengharamkannya - dengan kaidah tafsir seperti di atas, Ahmadiyah Lahore tetap mereka anggap tersesat, katanya penafsiran Ahmadiyah "penuh dengan distorsi dan penyelewengan" misalnya penilaian Sayid Abul Hasan Ali Nadwi (1333-1420 H/1914-1999 M) yang oleh sementara pengikutnya disebut "seorang mujaddid dari anak benua India" dalam bukunya *Qadianism a Critical Study (Tikaman Ahmadiyah terhadap Islam)*". Setelah menguraikan masalah mukjizat menurut Muhammad Ali dia berkomentar sebagai berikut:

"Tafsir Muhammad Ali penuh dengan distorsi dan penyelewengan, berdasarkan pemahamannya yang picik, bahwa ilmu pengetahuan modern bertentangan dengan keyakinan adanya mukjizat para rasul dan berbagai peristiwa yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia". Selanjutnya ia menulis

“Pada poin ini, seseorang yang masih memiliki akal sehat mungkin akan bertanya kepada dirinya sendiri, apakah para sahabat rasulullah, generasi pertama yang mengalami masa turunnya Al-Qur’an dan diturunkan dengan bahasa mereka, serta mendapat gembengan langsung dari rasulullah, juga memahami ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana pemahaman Muhammad Ali yang aneh ini? Apakah mereka juga memahami “pukullah batu itu dengan tongkatmu” berarti “berangkatlah menuju gunung dengan kaummu” Apakah mereka memahami bahwa “pukullah orang itu dengan bagian darinya” berarti “buatlah dia seperti orang mati”? Apakah mereka juga memahami “bahasa burung” berarti “burung pembawa pesan”, “rayap” berarti “anak Sulaiman yang bernama Rehabeam” dan “ bahwa “Jin” berarti “orang-orang Kristen Eropa”? Begitu juga, apakah para Tabi’in, para ahli bahasa Arab, ulama ataupun para mufasirin menafsirkan Al-Qur’an sebagaimana penafsiran Muhammad Ali? Sulit sekali untuk menyatakan “ya”, karena kita memiliki segudang tafsir yang menolak mentah-mentah pemahaman Muhammad Ali. Tak ada satupun ulama terkemuka dalam

bidang Sastra Arab begitu juga literatur-literatur Arab selama tiga belas Abad terakhir ini yang mengartikan ayat-ayat tersebut seperti penafsiran maulavi non-Arab ini” (hlm. 169-170).

Ayat-ayat yang pemahamannya berbeda itu ialah 2:60; 2:72-73; 3:49; 27:16, 18; 34: 14; 27:20 dan 72:1. Teks ayat antara kedua belah pihak sama persis, baru dalam pemahaman ada perbedaan. Perbedaan terjadi karena para ulama umumnya termasuk Ali Nadwi, memahaminya secara hakiki atau lugas, sedang Maulana Muhammad Ali memahaminya secara majasi atau kias. Cara memahami seperti itu berlaku untuk semua bahasa di dunia, termasuk bahasa Al-Qur'an. Ayat-ayat mutasyabihat jika ditafsirkan secara hakiki melahirkan dongeng. Di samping itu dalam nama Al-Qur'an sendiri mengandung arti Kitab yang mengandung nubuat yang tergenapi setelah tiba waktunya. Karena nubuat itu dinyatakan secara majasi, maka pada zaman sahabat dan tabi'in banyak yang belum waktunya untuk diungkapkan karena belum waktunya.[]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا
 بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dia ialah Yang menurunkan Kitab kepada engkau; sebagian ayat-ayatnya bersifat menentukan (muhkamat) – inilah landasan Kitab – dan yang lain bersifat ibarat (mutasyabihat). Adapun orang yang hatinya busuk, mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin menyesatkan dan ingin memberi tafsiran (sendiri). Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang kuat sekali ilmunya, mereka berkata: kami beriman kepadanya, semua ini adalah dari Tuhan kami. Dan tak ada yang mau berfikir, selain orang yang mempunyai akal.”

(QS 3:7).

Petunjuk langsung dan tak langsung

Kriteria sesat MUI ke-5 adalah “melakukan penafsiran Al-Qur’an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.” Tetapi sayang, MUI tak menunjuk kaidah-kaidah tafsir mana yang seharusnya digunakan oleh umat agar terhindar dari kesesatan. Karena aliran Ahmadiyah (Lahore) dinyatakan sesat dan menyesatkan,

bahkan orang Islam yang mengikutinya dianggap murtad dan karena itu MUI menganjurkan kaum Ahmadi supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq.

Perlu diketahui bahwa aliran ini telah menerjemah-tafsirkan Quran Suci ke dalam berbagai bahasa dunia. Kaidah tafsir Ahmadiyah intinya sebagai berikut:

Jika diamati dengan teliti Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang hidup, karena bukan hanya memperkenalkan apa, siapa, bagaimana dirinya, dari mana asalnya dan apa isinya saja, melainkan pula menjelaskan tuntas bagaimana cara memahami atau menafsirkannya. Ternyata ada dua macam petunjuk, yang perlu dipedomani yaitu petunjuk tak langsung (*indirect*) dan petunjuk langsung (*direct*).

Petunjuk tak langsung terdapat dalam struktur isi Quran Suci, seperti dikemukakan oleh R. Soedewo P.K. Quran Suci terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Ayat tunggal *Bismillahirrahmanirrahim*, sebagai inti dari saripatinya Quran Suci, (2) Al-Fatihah, sebagai saripatinya Quran Suci, dan (3) Quran Sucinya sendiri yang terdiri dari 113 surat, yakni surat no. 2

Al-Baqarah (Sapi Betina) sampai No. 114 An-Nas (manusia). Sedang petunjuk langsungnya dinyatakan dalam ayat 3:7 di atas.

Kaidah tafsir

Ayat Suci tersebut mengandung petunjuk tentang kaidah tafsir Quran Suci. Secara garis besar, seperti dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya *The Holy Qur'an* dan bukunya *The Religion of Islam* ada empat kaidah, yaitu:

Pertama, tentang macam-macam ayat. Berkenaan dengan tafsir menafsirkan ayat Quran Suci dibedakan menjadi dua macam saja, yaitu: (1) *Muhkamat*, bersifat menentukan, yakni ayat yang artinya tak berubah dan tak berganti. (2) *Mutasyâbihât*, bersifat *ibarat*, yakni ayat yang dapat ditafsirkan bermacam-macam. Betapa banyaknya ragam tafsir firman Allah dilukiskan dalam ayat: “Dan jika semua pohon di bumi itu pena, dan lautan dengan tambahan tujuh lautan lagi (itu tinta), tak akan habislah kalimat Allah. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana” (31:27; lih. 18:109).

Kedua, sumber tafsir. Menurut H.M. Ghulam Ahmad dalam bukunya *Barâkatud-Du'â* sumber tafsir Quran Suci ada 7 macam, yaitu:

1. **Quran Suci** itu sendiri. *Tafsîrul-qur'ân bil-qur'ân*. Caranya: secara tekstual, suatu hal yang hanya disinggung dalam suatu ayat diuraikan panjang lebar di ayat yang lain. Ayat-ayatnya saling menjelaskan. Tak ada ayat yang saling bertentangan (4:82). Secara kontekstual, baik konteks sastranya maupun sejarahnya. Dalam konteks sastra lihat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sedang dalam konteks sejarahnya lihat budaya setempat dan asbabun-nuzulnya. Secara kontentual, lihat isi atau tema Suratnya.
2. **Hadits Nabi**. Jika tak menemukan tafsir dalam Quran Suci carilah dalam Hadits Nabi, karena Nabi Suci adalah orang yang menerima langsung dari Allah dan yang paling tahu akan makna suatu ayat.
3. **Atsar sahabat**. Penjelasan para sahabat Nabi adalah sumber tafsir setelah Hadits, karena mereka yang telah menghayati dan mendapat pendidikan langsung dari Nabi

Suci bagaimana memahami dan mengamalkan ajaran Quran Suci.

4. **Hati nurani.** Antara hati nurani murni pembaca dengan Quran Suci terdapat hubungan mistis yang luar biasa eratnya, karena seperti dinyatakan dalam ayat 30:30 Islam adalah fitrah Allah dan manusia diciptakan atas fitrah itu, maka Islam disebut agama fitrah.
5. **Bahasa Arab** dengan kaidah-kaidahnya, seperti kamus, nahu, sharf, manthiq, ma'ani, dll. Tetapi beliau menyatakan jangan terlalu terpukau di sini, karena Quran Suci memiliki cara tersendiri untuk memahami dirinya.
6. **Sunnatullah** di alam kasar. Berulangkali Quran Suci menganjurkan pembacanya agar memperhatikan sunnatullah di alam kasar, karena ada keselarasan dengan sunnatullah di alam rohani.
7. **Ilham, kasyaf** (visiun) dan **ru'ya** orang suci, para mujaddid dan mujtahid. Mereka adalah *muthahharun* (orang-orang yang disucikan) yang karena itu dapat “menyentuh” Quran Suci yang terjaga keasliannya (56:77-80).

Ketiga, dalam menafsirkan ayat mutasyabihat jangan sekali-kali bertentangan dengan ayat muhkamat, yang menurut ayat Suci di atas adalah “landasan Kitab”. Maksudnya, pokok asasi agama atau kaidah-kaidah agama itu didasarkan atas ayat-ayat muhkamat. Jika didasarkan ayat mutasyabihat manusia tersesat dari jalan yang benar, misalnya doktrin Kristen tentang ketuhanan Isa Almasih (9:30).

Keempat, hal-hal yang *zhanni* (samar-samar) tak boleh bertentangan dengan yang *qath'i* (pasti). Demikian pula ayat-ayat yang bersifat khusus, harus dihubungkan dan ditundukkan kepada ayat yang bersifat umum.

Dengan metode tersebut Quran Suci benar-benar sebagai “*Kitâbun uhkimat âyâtuhu* (11:1), karena yang mutasyabihat tak bertentangan dengan yang muhkamat, dan sekaligus sebagai *Kitâban mutasyâbihan matsânî*” (39:23), karena yang *zhanni* tunduk pada yang *qath'i* dan yang *khusus* tunduk pada yang *umum*. Dengan cara ini nampaklah kemukjizatan Quran Suci.

Kaidah semua metode tafsir

Kaidah tersebut selaras dengan kaidah tafsir yang telah ada, bahkan melengkapi atau

menyempurnakannya, maka dapat digunakan untuk semua metode tafsir, yang secara garis besar seperti dikemukakan oleh para pakar tafsir ada empat macam, yaitu: metode Tahlili, metode Ijmali, metode Muqaran, dan metode Maudhu'i.

Metode Tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan Quran Suci dalam segala aspeknya secara urut seperti yang tersusun dalam Mushaf. Ada yang ringkas sederhana, tetapi ada pula yang berkepanjangan. Karena kemampuan manusia terbatas, para mufasir tak lepas dengan kecenderungan dan keahlian seseorang. Maka dari itu dalam metode ini dapat dibedakan menjadi:

1. Tafsir *bil-ma'tsûr*, yakni tafsir ayat dengan ayat, dengan hadits, dengan atsar sahabat dan ijthad sahabat dan tabi'in. Semula secara lisan lalu penulisan, misalnya *Jamî'ul-Bayâni fi-Tafsîril-Qur'ânil-Karîm* oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (w.310H), *Ma'âl-imut-Tanzîl* oleh Al-Baqhawi (w. 516H), *Tafsîrul-Qur'ânil'Azhîm* oleh Ibnu Katsir (w.774H). *Ad-Dûrul-Mansyur Fit-Tafsîri bil-Ma'tsûr* oleh As-Suyuthi, dll.
2. Tafsir *bir-ra'yi*, adalah penafsiran Quran

Suci dengan ijtihad yang muncul setelah ilmu-ilmu keislaman berkembang, misalnya *Mafâtiḥul-Ghaib* oleh Al-Fakhrur-Razi (w. 606H), *Anwârut-Tanzîl wa asrârut-Ta'wil* oleh Al-Baidhawi (w. 691H), *Madârikut-Tanzîli wa Haqa'iqut-Ta'wil* oleh An-Nasafi (w.701H), *Lubâbut Ta'wili fi Ma'ânit-Ta'wil* oleh Al-Khazim (w.741H.),dll.

3. Tafsir *Ash-Shufi* adalah tafsir Quran Suci menurut tasawuf, misalnya yang bersifat teoritis (*at-tashawwufun-nazhariy*) *Al-Futûhatul-Makkiyyah* dan *Al-Fushûsh* oleh Ibnu 'Arabi (w. 638H), sedang yang bersifat praktis (*at-Tashawwuful-'awaliy*) misalnya *Tafsîrul-Qur'ânul-Karîm* oleh *at-Tusfuri* (w.383H), *Haqâiqut-Tafsîr*, oleh As-Salami (w. 412H), *'Araisyl-Bayâni fi Haqâiqil-Qur'ân* oleh Asy-Syaiarzi (w.606H), dll.
4. Tafsir *Al-Fiqh* adalah tafsir Quran Suci yang lebih menitikberatkan masalah hukum (syariat), misalnya *Ahkamal-Qur'an* oleh *Al-Jashshash* (w. 370 H), *Ahkamul-Qur'an*, oleh Ibnu Al-'Arabi (w. 543H), *Al-jami'u Li-Ahkamil-Qur'an* oleh Al-Qurthubi (w. 671H), dll.
5. Tafsir *Al-Fasafiy* adalah tafsir Quran Suci

yang bercorak filsafat, menurut Dr. Az-Zahabi tak pernah ada para filsuf yang menafsirkan Quran Suci, tetapi diantara kitab-kitab ada yang menolak.

6. Tafsir *Al'ilmî*, adalah tafsir Quran Suci dengan ilmu yang sumbernya berupa fenomena-fenomena alam atau ayat-ayat kauniah, misalnya: *Sunanullâh Al-Kaurniyah* karya Al-Ustadz Dr. Muhammad Ahmad Al-Ghaurawi tentang meteorologi, *Al-Islâm wath-Thibul-Hadits* karya Al-Ustada Dr. Abdul-'Aziz Ismail tentang ayat-ayat kauniah dan kemukjizatannya, dll.
7. Tafsir *Al-Adabil-Ijtimâ'i* adalah tafsir Quran Suci yang menguraikan secara luas dan mendalam dalam segala aspeknya, misalnya tafsir Al-Mauas oleh Rasyid Ridha (w. 1345H), tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi (w.1945M), *Tafsîrul-Qur'ânul-Karîm* oleh Syekh Mahmud Syaltut, dll.

Selanjutnya metode *Al-Ijmâliy* yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Quran Suci dengan cara mengemukakan makna global ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Melalui metode ini seakan-akan Quran Suci itu berbicara sendiri, sebagai contoh misalnya

Tafsîrul-Qur'ânîl-Karîm karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsîrul-Wasîth* terbitan Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah, *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali M.A.L.L.B, Presiden Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam, Lahore, dll.

Tafsir *Al-Muqarran* (Perbandingan) adalah tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah pakar Quran Suci dari berbagai mazhab dan keahlian masing-masing. Tafsir khusus metode ini penulis belum melihat, tetapi pendapat para musafir tentang suatu ayat, atau hal dapat ditemui dalam kitab-kitab tafsir yang beredar di kalangan umat Islam.

Akhirnya tafsir *Al-Maudhû'iy* atau *Tematik* adalah tafsir tentang suatu tema tertentu atau surat-surat tertentu, sebagai contoh para ulama yang telah menafsirkan ayat-ayat tertentu, al. Ibnu Qayyim yang membahas tentang sumpah dalam kitabnya *Al-Bayânu fi Aqsâmil-Qur'an*, Ar-Raghib Al-Ishfahani membahas tentang kata-kata dalam kitabnya *Al-Mufradât fi Ghâribil-Qur'an*, Abu Ja'far, An-Nahas tentang nasikh-mansukh dalam karyanya *An-Nasîkhu wal-Mansûkh fil-Qur'an*, Al-Wahidi tentang sebab-sebab turunnya ayat dalam *Asbabun-Nuzul*, dll.

Rasikhûna fil-'ilm

Kaidah tafsir Ahmadiyah dapat digunakan untuk semua metode tafsir karena ber-sumberkan dasar-dasar penafsiran Qur'an Suci menurut HM Ghulam Ahmad. Beliau sangat menekankan, bahwa untuk memahami Qur'an Suci perlu mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT, sebab Qur'an Suci itu Kalamullah. Di dalamnya mengandung banyak rahasia dari Allah, yang rahasia itu hanya diberikan kepada orang-orang suci yang dikehendaki-Nya, teristimewa adalah *rasikhûna fil-'ilmi* (orang yang sangat kuat ilmunya); mereka adalah *al-muthahharun* (orang-orang yang disucikan) yang mampu "menyentuh" Alquran (56:79), salah satu di antara mereka adalah HM Ghulam Ahmad. Jadi faktor samawi yang tak terpisahkan dengan kesucian jiwa merupakan *conditio sine qanon* dalam menafsirkan Qur'an Suci.

Oleh karena itu keliru sekali jika kaidah tafsir Ahmadiyah, seperti tafsir Maulana Muhammad Ali, dinilai "penafsirannya melulu menggunakan akal", karena kenyataannya tafsirannya tidak hanya ilmiah saja, sebagaimana diakui oleh Tim Penerjemah Alquran

Departemen Agama RI, melainkan pula bersifat fitriah, rohaniah dan nalariah.

Maulana Abdul-Majid, pengasuh majalah *Such* di Lucknow, India, pada tanggal 25 Juni 1943, menulis sbb: “Jika orang mengingkari keistimewaan tafsir Maulwi Muhammad Ali yang besar sekali pengaruhnya dan besar pula faedahnya bagi orang yang baru saja memeluk Islam, berarti mengingkari sinar matahari. Tafsir ini membantu meng-Islamkan beribu-ribu orang kafir, dan mendekatkan beratus ribu orang kafir kepada Islam. Berbicara tentang diriku sendiri, dengan segala senang hati aku akui bahwa tafsir ini merupakan salah satu dari beberapa kitab yang menyebabkan saya memeluk Islam, lima belas atau enam belas tahun yang lalu, tatkala saya dalam kegelapan, kekafiran dan keragu-raguan. Bahkan Maulana Muhammad Ali dari Majalah “Comrade”, sangat tertarik dan selalu memuji-muji tafsir ini” (Kata Pengantar *Qur'an Suci*, p. xvi).

Prof. Dr. HAMKA sebelum menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1956 dalam bukunya *Pelajaran Agama Islam*, menulis tentang tafsir Ahmadiyah sebagai berikut: “Dan harus juga dihormati usaha

kaum Ahmadiyah, baik Lahore atau Qadian, yang menyalinnya kepada bahasa Inggris dan bahasa Belanda” (p. 145). Lebih lanjut dikatakan, “Penafsiran Qur’an dari kedua golongan Ahmadiyah itu membangkitkan minat bagi golongan yang mengingini kebangkitan Islam ajaran Muhammad kembali buat memperdalam selidiknyanya tentang Islam. Orang sekarang telah pandai menimbang. Tafsir kaum Ahmadi itu mereka baca juga.” (p. 199).[]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Utusan dan kepada yang memegang kekuasaan di antara kamu (ulil-amri minkum); lalu jika kamu bertengkar mengenai suatu hal, kembalikanlah itu kepada Allah dan Utusan, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Ini adalah yang paling baik dan paling tepat untuk (mencapai) penyelesaian” (QS 4:59)

Sumber ajaran Islam

Kriteria sesat MUI keenam adalah “mengingkari kedudukan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam”. Kriteria ini sebenarnya tak dapat diterapkan kepada H.M. Ghulam Ahmad dan pengikutnya, kaum Ahmadi, khususnya faksi Lahore, sebab sumber ajaran Islam yang bersifat samawi ada tiga, yaitu Qur’an Suci, Sunnah Nabi dan Hadits. Beliau menguraikan ketiga hal ini dalam kitab *Safinatu Nuh* sebagai berikut:

“Yang pertama ialah Qur’an Suci, yang menguraikan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemuliaan dan Kebesaran Tuhan, dan memutuskan perselisihan antara umat Yahudi dan umat Nasrani dan melarang menyembah selain Allah, baik manusia, binatang, matahari, bulan dan semua bintang di langit, anasir maupun hawa nafsu sendiri. Oleh karena itu ingat! Jangan sampai saudara mengambil langkah yang bertentangan dengan apa yang termuat dalam Qur’an Suci. Saya berkata dengan sungguh-sungguh, bahwa barang siapa mengingkari perintah yang termuat dalam Qur’an Suci, sekalipun hanya sepertujuh ratus, ia menutup pintu keselamatan bagi dirinya. Jalan yang paling betul dan sempurna hanyalah yang diuraikan oleh Qur’an Suci. Adapun lain-lainnya hanyalah bayangan belaka. Oleh sebab itu, pelajarilah Kitab Suci ini dengan penuh perhatian dan pengertian yang dalam, dan saudara pasti akan mencintai Kitab Suci ini melebihi lain-lainnya.

Sungguh Allah telah bersabda kepada saya bahwa “Semua kebaikan termuat dalam Qur’an Suci”. Segala kebaikan terdapat di sana dan ini memang nyata. Sungguh celaka sekali orang

yang memilih kitab lain di atas Qur'an Suci. Qur'an Suci adalah sumber keselamatan saudara, dan kebaikan untuk kesemuanya. Tak ada kebutuhan rohani satu pun yang tak diketemukan dalam Qur'an Suci. Qur'an Suci adalah yang membenarkan dan tak membenarkan iman saudara di Hari Kiamat. Di bawah kolong langit tak ada kitab selain Qur'an Suci yang dapat memberi petunjuk langsung kepada saudara. Sungguh benar sekali rahmat Tuhan Yang telah menganugerahkan Kitab Suci seperti ini. Saya berkata dengan sungguh-sungguh kepada saudara, bahwa kitab yang dibacakan kepada kita, jika dianugerahkan pula kepada umat Nasrani, mereka tak akan binasa. Berkah dan pimpinan Qur'an Suci yang dianugerahkan kepada kita, jika dianugerahkan pula kepada umat Yahudi, sebagai pengganti Kitab Taurat, niscaya kebanyakan sekte mereka tak akan binasa dengan menyangkal Hari Kiamat. Oleh sebab itu sadarlah akan nilai rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepada saudara. Ini adalah rahmat yang besar dan harta yang berharga. Tanpa Qur'an Suci, seluruh dunia tak akan lebih baik dari segumpal darah yang kotor. Kitab Suci lain di

dunia tak berharga sama sekali jika dibandingkan dengan Qur'an Suci.

Dalam waktu seminggu, Qur'an Suci dapat membuat saudara menjadi orang suci, asalkan saudara tak menyimpang dari Qur'an Suci, baik lahir maupun batin. Qur'an Suci dapat membuat saudara seperti Nabi, asalkan saudara tak menyimpang dari Qur'an Suci. Adakah kitab selain Qur'an Suci yang dalam kata permulaannya sudah mengajarkan sebuah do'a yang bunyinya: "*Pimpinlah kami pada jalan yang benar, yaitu jalan mereka yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*".

Ayat ini mencerminkan adanya harapan besar, yakni, kita akan ditunjukkan jalan yang benar yang sampai kepada kenikmatan, yang dahulu pernah diberikan kepada para Nabi, Siddiqien, Syuhada, dan Shalihin. Oleh sebab itu, tingkatkanlah ketetapan hati saudara, dan jangan sekali-kali menolak ajaran Qur'an Suci ini yang mengajak saudara untuk berusaha memperoleh kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka. Allah benar-benar cenderung untuk memberikan nikmat kepada saudara. Allah membuat saudara sebagai pewaris dari kenikmatan ini, bahkan sampai Hari Kiamat,

kenikmatan ini tak akan dilimpahkan kepada umat lain. Allah tak akan merampas dari kita pemberian nikmat berupa Wahyu Ilahi, dan berwawan-sabda dengan Allah yang biasa disebut “*mukallamat*” dan “*mukhathabat*”. Allah bermaksud memberikan nikmat ini kepada saudara, sebagaimana pernah diberikan kepada mereka. Akan tetapi barang siapa berdusta karena ingin menyombongkan diri, bahwa dia telah menerima Wahyu Ilahi, atau mendapat kehormatan berwawan-sabda dengan Allah, pada hal sebenarnya tidak, maka dengan disaksikan Allah dan para malaikat saya nyatakan, bahwa orang semacam ini akan binasa atau dibinasakan, karena telah berbuat bohong dan penipuan terhadap Allah, Khaliknya.”

Lalu, mengenai kedudukan sunnah sebagai penjelasan, beliau menyatakan sebagai berikut: “Alat petunjuk nomor dua yang diberikan kepada manusia ialah Sunnah. Sunnah ialah tingkah laku Nabi Suci yang dikerjakan menurut ajaran Qur’an Suci, yang disalin seterang-terangnya dalam praktek. Misalnya, secara lahir Qur’an Suci tak menjelaskan jumlah raka’at dari masing-masing shalat yang diwajibkan kepada manusia, tetapi Sunnah

Nabi membuat ini menjadi terang. Orang tak menjadi sesat jika berkata bahwa Hadits dan Sunnah Nabi itu satu dan sama. Akan tetapi apa yang disebut Hadits itu baru dikumpulkan seratus limapuluh tahun setelah wafatnya Nabi Suci, sedangkan Sunnah itu sudah ada di zaman permulaan berdampingan dengan Qur'an Suci. Setelah Qur'an Suci, kaum muslimin sangat berhutang budi kepada Sunnah.

Tugas Allah dan Rasul-Nya memimpin manusia ada dua macam cara, yaitu, dengan menurunkan Kitab Suci, yaitu sabda Allah yang menyatakan Kehendak dan Ridha-Nya. Adapun tugas Nabi Suci ialah menyalin Kitab Suci itu dalam praktek, dengan demikian beliau menunjukkan melaksanakan Kitab Suci dengan segala aspeknya. Oleh sebab itu beliau menyalin semua perkataan Qur'an Suci dalam perbuatan, dengan perbuatan ini banyak sekali dipecahkan macam-macam kesukaran. Oleh karena itu tidak tepat jika dikatakan jika tugas ini dibebankan kepada Hadits, karena sebelum dilakukan pengumpulan Hadits, Syari'at Islam itu telah dijalankan dengan tertib. Apakah orang-orang tak mengerjakan shalat sebelum

Hadits dikumpulkan? Apakah mereka tak berpuasa, berzakat atau menjalankan Haji? Apakah sebelum Hadits dikumpulkan, mereka tak tahu apa yang halal dan apa yang haram?

Akhirnya tentang Kedudukan Hadits yang sebenarnya, beliau menerangkan: “Alat petunjuk nomor tiga adalah Hadits, karena di di dalamnya banyak dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan riwayat, sejarah, tata-susila dan hukum. Adapun kedudukan Hadits yang sebenarnya ialah sebagai pelayan dari Qur’an dan Sunnah. Bagi orang yang tak tahu kedudukan Qur’an Suci yang sebenarnya, menempatkan Hadits sebagai Hakim atas Qur’an Suci, sama halnya seperti umat Yahudi terhadap tradisi mereka. Tetapi kami menganggap Hadits itu sebagai pelayan dari Qur’an dan Sunnah, dan sebagai pelayan tak mungkin memerosotkan derajat majikannya.

Qur’an itu sabda Allah, Sunnah itu tingkah laku Nabi Suci, dan Hadits adalah saksi yang menguatkan Sunnah. Keliru sekali anggapan bahwa Hadits itu hakim bagi Qur’an Suci. Jika sekiranya ada hakim bagi Qur’an Suci, maka Kitab Suci itu sendirilah yang menjadi hakim-nya. Bagaimanapun juga dalam

Hadits itu terdapat unsur spekulasi, maka dari itu tak boleh diberi kedudukan lebih tinggi, karena kedudukannya hanya sebagai dalil penguat belaka. Qur'an dan Sunnah menjelaskan tugas yang sebenarnya, adapun tugas Hadits itu sen-diri tak lebih dari melengkapi rincian tambah-an saja. Dapatkah Hadits mempunyai kedu-dukan sebagai hakim bagi Qur'an Suci? Qur'an Suci dan Sunnah sudah merupakan petunjuk bagi manusia, belum timbul persoalan apa yang disebut hakim.

Oleh sebab itu janganlah berkata bahwa Hadits itu merupakan hakim bagi Qur'an Suci. Katakanlah bahwa Hadits itu melengkapi dalil-dalil penguat bagi Qur'an dan Sunnah. Memang Sunnah itu perwujudan kehendak Qur'an Suci. Kata sunnah berarti : "tingkah kaku Nabi Suci". Sunnah bukanlah nama barang yang ditulis dan dikumpulkan seratus lima puluh tahun setelah wfatnya Nabi Suci. Ini disebut Hadits. Adapun Sunnah ialah suri tauladan yang dikerjakan oleh kaum Mus-limin sejak zaman permulaan, dan jumlahnya meliputi ribuan Sunnah.

Sekalipun di dalam Hadits terdapat unsur spekulasi tetapi apabila tak bertentangan

dengan Qur'an Suci, Hadits ini harus diterima, karena menguatkan Qur'an dan Sunnah. Hadits ialah gudang material untuk membahas banyak persoalan Islam.

Oleh sebab itu, tak menghargai Hadits sama artinya dengan mengingkari sebagian besar bangunan Islam. Memang apabila Hadits itu bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah, dan bertentangan dengan Hadits lain yang cocok dengan Qur'an Suci atau bertentangan dengan Sahih Bukhari, Hadits itu harus ditolak, karena jika Hadits itu diterima, ini berarti menolak Qur'an Suci.

Saya yakin bahwa semua Hadits yang cocok dengan Qur'an Suci, pasti akan diterima oleh semua orang tulus. Bagaimana pun juga berilah pengakuan yang wajar dan manfaatkan Hadits seluas mungkin, karena Hadits itu sabda Nabi Suci dan semua Hadits yang tak bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah harus saudara terima.

Hendaklah saudara mengikuti Hadits begitu rupa, hingga semua perbuatan saudara didasarkan atas Hadits. Jika seandainya Hadits itu bertentangan dengan apa yang diterangkan dalam Qur'an Suci, hendaklah saudara meng-

gunakan fikiran saudara untuk mempertemukan dalam penafsiran. Jika tak mungkin tercapai pertemuan, maka Hadits itu harus ditolak, karena, Hadits ini tak mungkin datang dari Nabi Suci. Tetapi jika ada Hadits yang cocok dengan Qur'an, sekalipun itu Hadits *dha'if*, harus diterima karena dibenarkan oleh Qur'an Suci.

Jika seandainya ada Hadits yang berisi ramalan, tetapi Hadits ini dianggap *dha'if* oleh ahli Hadits, sedangkan ramalan yang termuat dalam Hadits itu menjadi kenyataan (terpenuhi), baik di zaman saudara atau di zaman sebelum saudara, maka Hadits ini harus diterima sebagai Hadits Sahih dan ahli Hadits yang menganggap Hadits ini *dha'if*, berada dalam kekeliruan. Hadits-Hadits yang berisi ramalan yang berjumlah sampai ratusan, dan sebagian besar dianggap *dha'if* oleh ahli Hadits. Maka dari itu jika saudara tak mau menerima Hadits yang menjadi kenyataan ini, karena dianggap *dha'if* atau salah satu rawinya dianggap tak dapat dipercaya, saudara adalah tak mempunyai iman, karena saudara menolak Hadits yang kebenarannya dikuatkan oleh Allah dengan memenuhi ramalan yang

diterangkan di dalamnya. Andaikata ada seribu hadits seperti ini yang dianggap dlaif oleh para ahli hadits, tetapi semua ramalan yang diterangkan di dalamnya terpenuhi semuanya, apakah saudara akan menolak hadits-hadits ini, yang berarti menolak seribu dalil yang menguatkan kebenaran Islam, yaitu terpenuhinya ramalan yang tercantum di dalamnya? Jika saudara berbuat demikian, saudara memusuhi Islam. Allah bersabda: “Dia tak melahirkan rahasia-Nya kepada siapa pun selain kepada orang yang Dia pilih di antara Utusan” (72:26-27).

Oleh sebab itu, semua ramalan hanya akan dilahirkan kepada Utusan Allah. Bukankah sudah cocok dengan akal yang sehat bahwa hadits yang berisi ramalan yang terpenuhi itu sah, sekalipun ditolak karena dianggap dlaif oleh para ahli hadits? Atau, tepatkah dikatakan bahwa Allah bersalah karena memperkuat hadits dlaif dengan bukti kejadian yang nyata? Bagaimanapun juga, saudara harus mengambil pedoman, jika hadits tak bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah, atau tak bertentangan dengan hadits lain yang cocok dengan Qur'an Suci. Hadits itu tetap sah sekalipun dianggap

dlaif oleh para ahli hadits. Memang, kita harus hati-hati betul dalam menentukan hal ini, karena sebenarnya memang banyak sekali hadits bikin-bikinan yang menyebabkan perpecahan di dalam Islam. Semua madzhab yang berselisih memakai dalil hadits ini atau itu yang memenuhi kebutuhan mereka, sampai terjadi persoalan yang sudah terang tentang shalat pun menimbulkan banyak pertentangan. Sebagian berpendapat bahwa “Amin” harus diucapkan dengan suara keras hingga kedengaran orang lain, tetapi sebagian lagi berpendapat bahwa “Amin” harus di batin saja. Adalagi yang berpendapat bahwa makmum harus mengikuti bacaan al-Fatihah bersama-sama dengan imam, tetapi mazhab lain melarang berbuat demikian, karena dengan demikian, shalatnya menjadi batal. Ada pula yang bersidekap di dada, tetapi menurut yang lain harus bersidekap di perut. Sebab-musabab perselisihan ini karena bermacam-macamnya hadits yang masing-masing. Madzhab berpegang pada hadits yang ada di tangannya. Qur’an Suci bersabda: “Masing-masing golongan merasa puas tentang apa yang ada di tangan mereka” (23:53).” (p. 22-29).

Dari uraian tersebut jelaslah, bahwa kaum Ahmadi meski dianggap sesat mereka justru yang taat kepada Allah dan taat kepada Utusan serta ulil amrinya sepanjang hidupnya. Mereka yang menolak Hadits sebagai sumber ajaran Islam bukan saja tersesat, tetapi sebagai musuh Islam.[]

7

PELECEHAN KEPADA
PARA NABI DAN RASUL

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾
لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

“Mereka berkata Tuhan yang Maha-pemurah memungut putera. Mahasuci Dia. Tidak, malahan mereka adalah hamba yang terhormat. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya”

(QS 21:26-27).

Nabi Ibrahim a.s. fatalism?

Kriteria sesat MUI ke-7 adalah “menghina atau melecehkan dan merendahkan para Nabi dan Rasul.” Meski aliran Ahmadiyah, baik faksi Qadiani maupun Lahore difatwai “sesat dan menyesatkan” bahkan “orang Islam yang mengikutinya adalah murtad” kriteria tersebut tak dapat diterapkan kepada kaum Ahmadi, tetapi justru tepat sekali jika diterapkan kepada MUI sendiri, yakni para ulama yang menganut akidah atau pendapat yang esensial menghina atau melecehkan para Nabi atau Rasul, terutama terhadap tiga Nabi besar, yaitu Nabi

Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Suci Muhammad saw.

Penghinaan atau pelecehan terhadap Nabi Ibrahim a.s. seperti tatkala mereka mengartikan ayat 37:95 -96, sbb: "*Ibrahim berkata: 'apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan **apa yang kamu perbuat itu.***" Menurut mereka, yang dimaksud "apa yang kamu perbuat itu" adalah "kamu membuat patung-patung." Dengan demikian mafhumnya "pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya." Tegasnya, apa yang dilakukan oleh seseorang telah ditentukan Tuhan sebelumnya, sebagaimana faham kaum Jabariyah tentang takdir. Mereka menolak kebebasan berkehendak dan berbuat. Akibatnya terjebak ke dalam fatalisme. Jika pendapat demikian dinisbahkan kepada Ibrahim apakah bukan suatu penghinaan atau pelecehan terhadap beliau?

Coba perhatikan arti ayat itu menurut Maulana Muhammad Ali: "*Ia berkata: Apakah kamu menyembah barang yang kamu pahat? Dan Allah telah menciptakan kamu dan barang yang kamu buat*". Maksud barang yang kamu buat (*mâ ta'malûn*)" adalah barang yang kamu buat

(*mâ tanhitûn*) yakni batu yang dipahat untuk dibuat patung. Jadi menurut Nabi Ibrahim Allah adalah pencipta manusia dan juga yang menciptakan batu yang dipahat untuk dibuat patung atau lainnya. Jadi Nabi Ibrahim bukan seorang fatalis. Dengan demikian pembaca ayat tersebut tak terjebak dalam pelecehan terhadap Nabi Ibrahim a.s. dan yang lebih esensial adalah terhindar dari paham sesat predestinasi dan *fatalisme* yang sering dijadikan dalil bahwa kejahatan manusia telah ditakdirkan Tuhan sebelumnya. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Nabi Ibrahim a.s. berdusta?

Juga merupakan penghinaan atau pelecehan terhadap Ibrahim a.s. berkenaan dengan ayat 21:62-63, yang mereka terjemahkan sbb: “mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Siapa pun yang membaca terjemahan itu berkesimpulan bahwa Nabi Ibrahim berdusta karena jawabannya, “**Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukan-**

nya,” yakni patung yang besar” itu yang menghancurkan berhala-berhala lainnya.

Coba renungkan arti ayat itu menurut Sekretaris H.M. Ghulam Ahmad dalam tafsirnya: “Mereka berkata : ‘Wahai Ibrahim, apakah engkau yang melakukan itu terhadap tuhan-tuhan kami?’ Ia berkata: ‘**Sesungguhnya (seseorang) telah melakukan itu.** Ini pembesarnya, maka tanyakanlah kepadanya jika mereka dapat berbicara.” Dari terjemahan ini tak ada kesan sedikitpun bahwa Ibrahim - *astagfirullah* - berkata dusta, justru sebaliknya beliau seorang yang jujur dan benar. Salah satu sifat kenabian *shidiq* atau benar nampak terang dengan tambahan kata “seseorang” dalam kurung yang berasal dari *dhamir mustathir* (kata ganti orang yang tersimpan) dalam kata *fa’alahu*; seseorang yang menghancurkan berhala-berhala kecuali berhala yang terbesar itu adalah Nabi Ibrahim (21:58) yang telah menyampaikan hal itu di muka umum pada hari-hari sebelumnya, “Dan demi Allah! Aku pasti merencanakan perlawanan terhadap berhala-berhala kamu setelah kamu pergi meninggalkan” (21:57).

Nabi Musa a.s. membunuh?

Quran Suci 28:15 menjelaskan bahwa tatkala Musa datang ke Kota (Memphis), di sana terjadi perkelahian antara seorang Israel dan Qabti (Mesir). Orang Israel minta pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan musuhnya, maka Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu. Lalu dalam ayat berikutnya dijelaskan, bahwa Musa berdoa: “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri faghfirlī (maka ampunilah aku)*” (28:16). Istighfar dilakukan karena “perbuatan Nabi Musa a.s. membunuh orang Qabti” (tafsir 1080). Membaca uraian *Al-Quran dan Tafsirnya* ini benarlah tuduhan umat Kristen, bahwa para Nabi –kecuali Yesus Kristus– adalah berdosa, karena melakukan istighfar, permohonan ampun.

Tetapi kalau seseorang membaca tafsir Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an* yang telah diterjemahkan ke dalam belasan bahasa dunia, tuduhan Kristen tersebut tak mendapatkan pembenaran, sebab “Nabi Musa menggunakan tinjunya guna menangkis serangan orang Mesir terhadap orang Israel yang dianiaya olehnya” (tafsir no. 1875), dan kata

faghfirlî diartikan “*maka lindungilah aku*” maka doa Nabi Musa bunyinya. “*Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, maka lindungilah aku*” (28:16). Penganiayaan Musa terhadap dirinya sendiri bukanlah karena membunuh orang Mesir, melainkan karena “Nabi Musa memberi pertolongan kepada orang lain dengan memper-taruhkan nyawanya” (tafsir No. 1876).

Nabi Suci Muhammad saw. ragu-ragu?

Nabi Suci Muhammad saw. pun terhina atau dilecehkan oleh umatnya sendiri, umat Islam, karena mereka menganggap beliau sebagai orang yang ragu-ragu terhadap apa yang diturunkan kepada beliau, sebagaimana tersurat dalam terjemahan ayat, “*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu*” (10:94).

Tafsir ayat tersebut sbb: “Allah SWT menerangkan sikap pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani terhadap Kitab-kitab Allah yang

telah diturunkan kepada Rasul-rasul yang diutus kepada mereka dengan mengatakan: “Jika engkau Muhammad ragu-ragu tentang Rasul-rasul terdahulu dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, maka tanyakanlah kepada pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani yang telah mengetahui dan membacakan Kitab-kitab yang telah Kami turunkan itu, sebelum Aku menurunkan Al-Quran kepada engkau” (*Al-Quran dan Tafsirnya* IV: 444-445).

Adanya tambahan nama “Muhammad” dalam kurung sebagai penjelasan “kamu” berarti Nabi Suci ragu-ragu tentang apa yang Allah wahyukan kepada beliau. Untuk menghilangkan keragu-raguan itu beliau – menurut para mufasir itu – beliau disuruh Ilahi agar menanyakan kepada para pendeta Yahudi dan Kristen yang membaca Kitab-kitab sebelum Quran Suci. Terjemahan itu menyesatkan pembacanya dan tafsirnya lebih menyesatkan lagi, di samping itu penghinaan dan pelecehan terhadap Nabi Suci semakin nyata, karena semakin jauh dari maksud ayat.

Menurut Maulana Muhammad Ali, Presiden Ahmadiyah Lahore, terjemah ayat itu sbb: “*Tetapi jika **engkau** ragu-ragu tentang...*”

dengan demikian yang dimaksud “engkau” adalah pembaca Quran Suci, bukan Nabi Suci Muhammad saw. karena itu beliau dianjurkan Ilahi agar mengatakan “*Wahai manusia, jika kamu ragu-ragu tentang agamaku...*” (10:104). Untuk mengetahui kebenaran yang diwahyukan kepada beliau, pembaca dianjurkan agar bertanya kepada orang-orang yang membaca kitab-kitab Suci terdahulu, apakah di dalamnya memuat nubuat (ramalan) tentang datangnya Nabi Suci Muhammad saw dan Quran Sucinya? Pembaca Kitab-kitab Suci terdahulu itu bisa para pendeta Yahudi atau Kristen, dan bisa pula antara umat Islam sendiri. Menurut Alquran 2:146 dan 6:20 orang-orang yang telah Allah beri kitab mereka mengenal dia (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Jadi para pendeta Yahudi dan Kristen sejatinya mengenal betul akan nubuat datangnya Nabi Suci dan Quran Suci dalam Kitab Suci mereka (26:196-197), misalnya Taurat dan Injil (7: 157). Jika mereka (kaum Yahudi dan Kristen) jujur, mereka menerima Nabi Suci Muhammad saw. dan Quran Suci yang ini artinya mereka menegakkan Taurat dan Injil (5:68), tetapi jika tak jujur mereka

bertambah dur-haka dan kafir, bahkan “*menjadi orang yang pertama kafir.*” (2:41).

Nabi Suci orang berdosa?

Pertanyaan ini muncul karena para ulama menerjemahkan Surat Al-Fath ayat 1 dan 2 sbb: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu **kemenangan yang nyata**, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.*” Yang dimaksud kemenangan yang nyata adalah perdamaian Hudaibiyah yang terjadi pada bulan Zulkaidah tahun 6 H (Februari 628M). Sedang yang dimaksud “ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang” adalah Allah “mengampuni dosa-dosa Rasulullah yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadi perjanjian Hudaibiyah.” (*Al-Qur’an dan Tafsirnya IX:377*).

Pendapat yang menghina Nabi Suci itu karena kata *liyaghfira laka* diterjemahkan “*supaya Allah memberi ampunan kepadamu*” dan kata *dzambika* diterjemahkan “*dosamu*”. Tetapi jika terjemahannya seperti yang digunakan oleh Maulana Muhammad Ali dari Ahmadiyah

Lahore, penghinaan atau pelecehan terhadap Nabi Suci tak akan terjadi, sebab terjemahannya sbb: “Agar Allah melindungi engkau dari kekurangan-kekurangan engkau yang (konon) sudah terjadi dan yang akan terjadi,...” (48:2).

Kemudian tafsirnya: Kata *ghafr* artinya menutupi atau melindungi.... Kata *istighfar* itu sebenarnya permohonan untuk dilindungi dari dosa. Sedang kata *dzamb* menurut Lane Lexicon artinya “dosa, kejahatan, kesalahan, pelanggaran atau perbuatan durhaka.” ... Karena *istighfar* beliau, Nabi Suci terhindar dari dosa, dan karena itu beliau tak pernah berbuat dosa (40:55;55:19), seperti para Nabi sebelumnya “mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya” (21:27), maka dari itu beliau dapat menyucikan orang lain dari dosa, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 2:129, 151; 3:164; 9:103 dan 62:2.

Penghinaan atau pelecehan terhadap para Nabi Utusan Allah itu masih segudang jika kita membaca kitab-kitab tafsir Quran Suci, tafsir Hadits Nabi dan kisah para Nabi serta buku-buku fiqih karya para alim ulama Islam yang mengaku sebagai penjaga kehormatan agama dan akidah Islam itu.[]

8

KHÂTAMUN-NABIYYÎN (BERAKHIRNYA KENABIAN)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orang (lelaki) kamu, melainkan dia itu Utusan Allah dan segel (penutup) para Nabi. Dan Allah senantiasa Yang Maha-tahu akan segala sesuatu”
(QS 33:40).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepadamu dan Aku pilihkan untukmu Islam sebagai agamamu” (QS 5:3)

Arti Khâtamun-Nabiyyîn

Kriteria sesat MUI ke-8 adalah “menggikari Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi terakhir”. Kriteria ini ambigu, karena justru merupakan kesesatan MUI sendiri jika kata “nabi” dipahami secara lingustik atau secara sufistik. Secara konvensional syar’i kriteria ini merupakan kebenaran. Dengan demikian kriteria ini tak dapat diterapkan kepada HM Ghulam Ahmad, sebab beliau adalah seorang

Imam yang menuruti syariat Islam, dan meyakini akidah tentang berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. secara mutlak, karena sesudah beliau tak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama atau pun Nabi baru. Doktrin inilah yang dipegang teguh oleh pengikutnya, Kaum Ahmadi Lahore.

Berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. dalam ayat suci 33:40 di atas dinyatakan dengan kata “*khâtam*” yang bisa dibaca “*khâtim*” seperti tertulis dalam Mushaf menurut riwayat Warsy dari Nafi’ al-Madani. Antara keduanya ada perbedaan. Kata *khâtam* berarti segel atau bagian terakhir atau penutup digabung dengan kesempurnaan wahyu kenabian dan pelestarian penganugerahan nikmat Ilahi (5:3); maka dari itu Nabi Muhammad saw. adalah yang paling mulia di antara semua Nabi. Jadi kata *khâtam* mengandung arti ganda, yakni “yang paling mulia” dan “bagian terakhir” atau “penutup.” Sedang kata *khâtim* artinya bagian terakhir atau penutup; maka dari itu Nabi Muhammad saw, adalah penutup para Nabi, yang dipertegas oleh Nabi Suci “*lâ nabiyya ba’di*” artinya “tak ada Nabi sesudahku” (HR Bukhari).

Menurut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Kedua arti tersebut diterima sebagai kebenaran oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebagaimana dinyatakan dalam tulisan-tulisan beliau antara lain sbb: “Adam diciptakan dan Rasul-rasul diutus, setelah semuanya, Nabi Muhammad saw diciptakan yang menjadi segel penutup para Nabi dan yang paling utama dari sekalian Nabi’ (*Haqiqatul-Wahyi*, 1907, hlm. 141). Kemuliaan Nabi Suci atas semua Nabi telah berulang kali beliau sampaikan secara lisan dalam berbagai khotbah dan perdebatan. Demikian pula tentang berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. pernyataan beliau a.l. sbb: “*Karena semua itu kenabian berakhir pada Nabi Suci saw. dan begitulah senantiasa, sesuatu yang ada awalnya pasti ada akhirnya*” (*Al-Washiyyat*, hlm.10).

Jika menjelaskan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci saw. seringkali beliau tambahkan kalimat “sesudah beliau tak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama maupun Nabi baru” misalnya dalam *Ayyamush –Shulh* (1989) sbb: “Allah bersabda: ‘*Ia adalah Utusan Allah dan Khâtaman-Nabiyyîn*’. Dan itu dalam hadits : “*Tak ada Nabi sesudahku’.....Bila Nabi lainnya*

datang apakah itu (nabi) baru atau lama, bagaimana mungkin Nabi Suci kita sebagai Khâtaman-Nabiyyîn?” (dari *Ruhani Khaza'in* jilid 14, hlm. 308-309). Pada halaman berikutnya beliau tulis sbb: “*Dengan menyatakan 'Tidak ada Nabi sesudahku' Nabi Suci menutup pintu secara mutlak kepada (datangnya) seorang Nabi baru atau datang kembalinya seorang Nabi lama*” (*Ibid*, hlm. 400).

Datangnya Nabiullah Isa.

Dari anak kalimat “Sesudah beliau tak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama ataupun Nabi baru” tersebut mengandung petunjuk bahwa beliau adalah penegak akidah berakhirnya kenabian secara mutlak pada diri Nabi Suci Muhammad saw. secara *syar'i*. Tanpa anak kalimat tersebut doktrin *Khâtamun-Nabiyyîn* yang menjadi landasan kesatuan umat manusia menjadi kelabu dan mengganggu kesatuan umat manusia, termasuk antar golongan umat Islam. Mengapa? Karena umat Islam terjebak pada dua pendapat ekstrim yang saling berlawanan dalam memahami teks profetik-eskatologik yang sama., yakni tentang datangnya *Nabiullah Isa* dalam Hadits riwayat Imam Muslim dari sahabat Nawwas bin Sam'an r.a.

Pada umumnya para ulama Islam penentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mahdi dan Masih Mau'ud – termasuk MUI – berpendapat bahwa setelah Nabi Suci saw. akan datang seorang Nabi lama, yaitu Nabi Isa a.s. dari Bani Israel yang dilahirkan oleh Siti Maryam sekitar dua ribu tahun yang lalu, yang sekarang mereka yakini masih hidup di langit, nanti pada zaman akhir akan datang kembali untuk melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw. Jadi kedatangan beliau sebagai *Nabi tanpa syariat*. Pendapat ini muncul karena teks “*Nabiyullah Isa*” mereka pahami secara hakiki, baik kata *Nabiyullah* maupun nama Isa. Maka dari itu H.M. Ghulam Ahmad bertanya “Apakah mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah SWT. Telah menetapkan Nabi Muhammad saw. sebagai *Khâtamul-Anbiyâ'* tanpa perkecualian?” (*Hamamatul-Busyra*, hlm. 20).

Jawaban mereka biasanya “Nabi Isa pengangkatannya sebelum Nabi Suci saw. dan kedatangannya hanyalah untuk menegakkan syariat Nabi Suci.” Mereka memelintir pokok masalah, dari *masalah ada* atau *datangnya* seorang Nabi dialihkan kepada masalah

pengangkatan kenabian. Doktrin berakhirnya kenabian menjadi kelabu, meski mereka teriak-teriak *qath'i*. Teriakan mereka tidak memperjelas pokok masalah, tetapi justru menambah kelabunya pokok masalah, karena mengundang keresahan dan kekisruhan, bahkan sering melahirkan perbuatan anarkhis, yang memakan banyak korban, baik harta maupun jiwa, sebagaimana direkam oleh sejarah.

Selain penentang Masih Mau'ud, dari sebagian pengikut beliau pun ada pula yang berpendapat bahwa beliau seorang Nabi tanpa syariat, seperti halnya pendapat para penentang beliau. Hanya bedanya, yang datang setelah Nabi Suci adalah Nabi baru, bukan Nabi lama Isa Almasih, sebab beliau telah wafat. Pendapat ini muncul sebab teks profetik-eskatologik *Nabiyyullâh* mereka pahami secara hakiki, sedang nama Isa secara majasi. Jadi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa majasi, beliau seorang Nabi hakiki tetapi tanpa syari'at atau singkatnya beliau seorang nabi tanpa syari'at. Di sinilah sumber pertentangannya, pada kata Isa, karena jika dipahami secara hakiki menunjuk *Nabi lama* dan jika dipahami secara majasi menunjuk *Nabi baru*, yang pendapat ini

ditentang oleh HM Ghulam Ahmad. Di antara dua pendapat saling berlawanan itu mengandung petunjuk bahwa salah satu benar yang lain salah atau kedua-duanya salah. Kesimpulan terakhir itu yang benar, yakni keduanya salah, sebab tak meyakini tiadanya seorang Nabi setelah Nabi Suci Muhammad saw. secara mutlak.

Kata *Nabiyullâh* dipahami secara majasi demikian pula nama Isa, juga dipahami secara majasi. Mengapa harus dipahami secara majasi? Sebab teks itu suatu profetik atau nubuat. Setiap nubuat menggunakan kata mutasyabihat. Kata *nabiyullâh* adalah mutasyabihat. Jika diyakini secara majazi gunakan arti lughawinya saja, yakni “dikabari Allah” atau “diberi kabar oleh Allah”. Jadi Nabiyullah Isa yang dijanjikan itu adalah seorang imam dari umat Islam yang dikaruniai kabar (gaib) oleh Allah. Beliau adalah HM Ghulam Ahmad. Bisa juga kata itu diterapkan kepada orang lain, tetapi yang juga sebagai Mahdi hanyalah beliau. Oleh karena mutasyabihat, maka mereka yang menolak boleh saja disebut sesat tetapi tidak sampai kafir atau murtad, sebab keduanya masih mengimani profetik-eskatologik itu, dan di samping

itu kalimat syahadat yang diucapkan oleh kedua golongan itu tetap menjadikan mereka sebagai anak-anak Muhammad sang *Khâtamun-Nabiyyîn*.

Mengapa kenabian diakhiri?

Quran Suci memberi tahu, bahwa manusia itu satu umat (2:213) yang hidup tersebar di muka bumi (30:20) menjadi berbagai bangsa dan suku (49:13) yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya (30:22). Untuk mempersatukan mereka dalam ikatan satu bangsa, Allah membangkitkan seorang Utusan pada tiap-tiap bangsa (16: 36) yang dikaruniai wahyu Ilahi dalam bahasa kaumnya masing-masing (14:4) yang ajaran pokoknya adalah Tauhid dan mengabdikan kepada-Nya (21:25).

Di samping itu dengan perantara para Nabi Allah mengambil atau membuat perjanjian dengan umat, bahwa kelak di kemudian hari datang seorang Nabi yang akan membenarkan mereka; jika ia datang maka umat para Nabi dari berbagai bangsa itu harus beriman kepadanya dan membantu dia. Mereka menerima perjanjian itu (3;81) sebagai perjanjian yang penuh khidmat, *mitsaqan ghalizha* (33:7).

Perjanjian Ilahi lewat para Nabi dari berbagai bangsa di dunia itu mengandung petunjuk, bahwa (1) tugas mulia para Nabi Utusan Allah adalah mempersiapkan umatnya masing-masing untuk menerima dan membantu seorang Nabi pemersatu dunia yang karakteristik utamanya adalah membenarkan para Nabi dari berbagai bangsa di dunia; (2) para Nabi terdahulu menubuatkan kedatangan Nabi pemersatu dunia.

Nubuat para Nabi itu tergenapi dengan datangnya Nabi Suci Muhammad saw (570-632). Berulang kali beliau menyatakan diri bahwa kedatangannya untuk menggenapi atau membenarkan Kitab-kitab terdahulu (5:48) dan beliau menyatakan pula beriman kepada para Utusan itu tanpa diskriminasi serta menganjurkan umatnya berbuat demikian (2:285). Setiap kali bicara tentang Utusan Allah Quran Suci memberi keterangan *minqablika* (dari sebelum kamu). Ini mengandung arti bahwa beliau adalah Nabi terakhir, sesudah beliau tak ada Nabi lagi, baik Nabi lama atau Nabi baru.

Terutusnya beliau untuk sekalian bangsa di dunia (7:158), berarti kedatangan beliau membuat lembaga kenabian menjadi univer-

sal (sejagat) dalam arti sesungguhnya. Berakhir lah zaman kenabian nasional, maka tak diperlukan lagi jabatan kenabian, baik dijabat oleh Nabi lama ataupun Nabi baru, sebab Nabi dunia menggantikan tempat Nabi nasional, seperti halnya matahari setelah terbit lenyaplah penerang dunia lainnya. Dengan demikian cita-cita luhur tentang persatuan umat manusia dan mereka di bawah satu panji-panji terlaksana dengan sempurna. Bukankah semua manusia umat Muhammad saw? Sebagaimana umat dakwah dan yang lain umat ijabah. Allah menyatakan: *“Aku tak mengutus engkau melainkan sebagai pengemban berita baik dan juru ingat kepada sekalian manusia, tetapi kebanyakan manusia tak tahu”* (34:28). Atas perintah Allah beliau menyatakan: *“Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kamu semua”* (7:158). Terkait dengan perkara seperti ini Isa Almasih mengakhiri penjelasannya: *“Barang siapa bertelinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”* (Mrk 7:16). Inilah rahasia mengapa kenabian diakhiri.[]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ط
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah sama sekali dalam perdamaian, dan janganlah mengikuti jejak-jejak setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang terang bagi kamu (QS 2:208)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾
لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Dan sesungguhnya itu adalah Kitab yang tak terkalahkan, kepalsuan tak akan datang kepadanya, baik dari depan maupun dari belakangnya; Wahyu dari Tuhan Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-terpuji (QS 41:41-42).

Jihad fil-Islam

Kriteria sesat MUI ke-9, seseorang atau segolongan orang melakukan *tahrif*, yakni “mengubah atau menambah dan mengurangi ajaran pokok yang telah ditetapkan oleh syariat.” Kriteria ini benar, karena selaras dengan firman Allah di atas. Akan tetapi tak dapat diterapkan kepada HM Ghulam Ahmad

dan pengikutnya, kaum Muslim Ahmadi, baik dari faksi Lahore maupun Qadiani, sebab beliaulah yang justru menjaga keutuhan, kemurnian Islam dalam segala aspeknya, misalnya tentang syariat jihad fil-Islam. Para lawan menuduh beliau dan kaum Ahmadi menghapus syariat jihad fil-Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Majma' al-Fiqh Rabithah 'Alam Islami di Mekah yang mengeluarkan fatwa tentang Ahmadiyah tanggal 10 April 1974.

Tuduhan tersebut sebenarnya lebih tepat ditujukan kepada para ulama yang berpaham ada *nasikh-mansukh* dalam Quran Suci, bukan kepada kaum Ahmadi yang menolak paham yang filosofis yang selain bertentangan dengan firman Allah (2;208; 41:41-42) di atas juga mengubah atau mengurangi ajaran pokok yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, sebagaimana disajikan oleh kitab-kitab fiqih misalnya dalam bab "Jihad." Berdasarkan Quran Suci dan Sunnah Nabi jihad dalam Islam secara *kâffah* (integral dan komprehensif) secara garis besar ada tiga macam, yaitu: (1) *Jihâd ashghar* (jihad kecil) yang sering disebut *qitâl* atau berperang senjatanya pedang. (2) *Jihâd kabîr* (jihad besar) sebagaimana dinyatakan dalam

ayat 25:30, senjatanya Al-Quran, dan (3) *Jihād akbar* (jihad terbesar) yang dalam ayat 22:78 disebut jihad *fillâh* atau jihad di jalan Allah, senjatanya *dzikrullâh*.

Jihad menurut H.M. Ghulam Ahmad

Beliau menjelaskan arti jihad dan implementasinya sebagaimana dinyatakan dalam berbagai karyanya a.l.sbb:

- (1) “Harus diketahui bahwa kata jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti berjuang. Kata ini kemudian diartikan secara metaforis, yang berarti perang keagamaan.” (*Government Angreziur Jihad*, hlm. 3).
- (2) “Menyangkut arti yang dipakai, apakah perang fisik atau perang spritual, apakah perang dengan menggunakan pedang atau dengan pena, ayat berikut ini cukup menjadi petunjuk kita: “*bersiaplah menghadapi mereka (musuh) dengan segenap kemampuanmu*” (QS 8:60). Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk mengerahkan segenap kemampuan dalam melawan musuh, dan menggunakan cara yang kita anggap sebagai cara terbaik dan paling efektif.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol i: 360).

- (3) “Keadaan seperti sekarang dapat dikatakan berjihad. Saya berjaga sampai larut malam hingga jam tiga pagi hari. Setiap orang harus ikut melakukannya dan demi agama serta tugas-tugas keagamaan mereka harus bekerja siang dan malam.” (*Malfu-zat*, Bab IV, hlm. 196).
- (4) “Masa ini adalah masa perang spiritual. Memerangi setan sedang berlangsung. Setan sedang berusaha untuk menghancurkan Islam dengan segala senjatanya. Dia berharap dapat mengalahkan Islam. Akan tetapi, Allah membangun gerakan ini dalam rangka mengalahkan setan dalam pertempurannya yang terakhir.” (*Malfu-zat*, Bbab V, hlm. 25).

Jihad dengan pedang

Pendapat beliau tentang jihad dengan pedang seperti tertulis dalam karya-karya beliau berikut ini:

- (1) “Haruslah diketahui bahwa Quran Suci tidaklah semena-mena memberikan perintah perang. Quran memerintahkan berperang hanya melawan orang-orang yang menghalangi orang lain untuk ber-

iman kepada Allah, mengikuti perintah Allah dan memuja-Nya. Quran memberikan perintah berperang terhadap orang-orang yang menyerang kaum muslimin tanpa sebab dan mengusir mereka dari rumah dan negara mereka serta menghalangi mereka menjadi Muslim. Orang-orang tersebutlah yang dimurkai oleh Allah dan orang-orang Muslim harus memerangi mereka apabila mereka tidak menghentikan perbuatannya.” (*Nurul-Haq*, vol. I, hlm. 46).

- (2) “Singkatnya, terdapat tiga kategori perang yang Islami: untuk melindungi diri sendiri; untuk menghukum, yaitu darah dibayar dengan darah; untuk menciptakan perdamaian, yakni memerangi kekuatan yang menghalangi orang memeluk agama Islam. Karena tidak ada perintah untuk memaksa seseorang masuk ke dalam agama Islam dengan ancaman pembunuhan, maka tidak perlu ada pertumpahan darah dalam menunggu Masih dan Mahdi. Tidaklah mungkin Masih atau Mahdi datang dengan ajaran yang berbeda dengan Quran dan memerintahkan orang masuk

Islam dengan pedang.” (*Masih Hindustan Main*, hlm. 18-19).

- (3) “Pada masa-masa awal Islam, perang fisik untuk mempertahankan diri diperlukan karena orang-orang yang menyebarkan agama Islam mendapat perlawanan dengan senjata, bukan dengan akal dan argumentasi. Jadi, pedang haruslah digunakan untuk menghadapi perlawanan. Akan tetapi, pada saat sekarang pedang tidak lagi digunakan untuk mengatasi masalah, tetapi dengan menggunakan pena dan argumentasi. Hal ini merupakan alasan mengapa Allah pada zaman sekarang menghendaki pedang digantikan dengan pena dan para musuh dihadapi dengan tulisan. Jadi, tidaklah tepat sekarang untuk menjawab pena dengan pedang.” (*Malfuzat*, Bab I, hlm. 59).

Jihad beliau terhadap Inggris di India

Para penentang beliau dari pihak Muslim menuduh beliau sebagai kaki tangan pemerintah Inggris untuk memecah belah umat Islam dan menghapuskan syariat jihad, sedang dari pihak Kristen juga membuat laporan palsu yang

menyudutkan beliau. Sehubungan dengan tuduhan itu, beliau membuat pernyataan-pernyataan a.l. sebagai berikut:

1. “Para pegawai pemerintahan yang beragama Islam secara terus-menerus berusaha membuktikan bahwa saya adalah pengkhianat pemerintah ini. Saya mendengar bahwa usaha-usaha ke arah itu selalu dilakukan dalam rangka memfitnah saya (kepada pemerintah). Padahal kamu sangat mengetahui bahwa saya bukanlah orang yang mempunyai sifat yang memberontak.” (*Tiryaq-al-Qulub*, edisi pertama, hlm. 15).
2. “Beberapa dari mereka (pihak lawan) menulis berita-berita bohong tentang saya kepada pemerintah Inggris, dan mereka melakukannya dengan berdalih sebagai informan dan menyembunyikan kebencian mereka terhadap saya.” (*Anjam Atham*, hlm. 68).
3. “Dalam bukunya, dia (pendeta Kristen Rev. Imadud-Din, *pen*) memberikan catatan palsu tentang keadaan saya, dan menulis bahwa saya menyebarluaskan kekacauan dan merupakan musuh pemerintah. Tanda-tanda pemberontakan ini, menurut mereka,

dapat dilihat dari perilaku saya dan mereka yakin bahwa saya akan melakukan pemberontakan, oleh karena itu saya adalah musuh pemerintah.” (*Nur al-Haq*, Bab I, hlm. 24).

4. “Mereka mencoba membuat pemerinah melawan saya. Dalam beberapa hal pemerintah dapat saja memusuhi saya, sebab pemerintah bukan orang-orang yang mengetahui hal-hal gaib. Oleh karena itu, saya sering mengirimkan catatan, khususnya ditujukan kepada pemerintah dalam rangka memperkenalkan diri saya dan lingkungan saya kepada pemerintah Inggris sehingga pemerintah dapat mengetahui kebenaran dan fakta-fakta yang benar.” (*Malfuzat*, Bab I, hlm. 209).

Jihad Mahdi tanpa pedang

Beliau tidak hanya meluruskan pengertian jihad menurut fiqih saja, melainkan juga meluruskan paham-salah tentang Imam Mahdi yang akan memenangkan Islam dengan pedang di akhir zaman. Berikut ini penjelasan beliau:

- (1) “Pertimbangkanlah dengan seksama Hadits Bukhari yang menjelaskan masalah

Masih yang Dijanjikan. Tertulis di situ: *yadha 'ul-harb* yang berarti ketika Masih datang kita harus mengakhiri perang agama” (*Government Angrezi aur Jihad*, hlm. 15).

- (2) “Saya harus menjelaskan kepada pemerintah Inggris tentang keyakinan kaum Wahabi atau Ahli Hadits yang dipimpin oleh ulama Muhammad Husain Batalvi tentang masalah Mahdi dan keyakinan tentang Mahdi yang saya miliki dan para pengikut saya. Akar dari semua pertentangan ini adalah karena saya tidak mempercayai Mahdi dalam pengertian mereka. Mahdi dalam pengertian saya adalah Putra Maryam yang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh umat Islam untuk memenangkan Islam di akhir zaman, menjadi imam umat Islam, mematahkan salib, membunuh babi, membunuh Dajjal dan menjadi Hakim yang adil. Ibnu Maryam itu sudah datang, yakni aku sendiri, H.M. Ghulam Ahmad yang bergelar Almasih dan Mahdi sebagai Mujaddid abad 14 Hijriah” (*Haqiqatul-Mahdi*, hlm. 3).
- (3) “Orang-orang tersebut berpegang teguh kepada keyakinan tentang jihad yang

berlawanan dengan Al-Quran dan Hadits. Orang yang tidak menerima keyakinan tentang Mahdi disebut Dajjal oleh mereka, dan mereka menyerukan untuk membunuh orang yang tidak percaya terhadap Mahdi ini.” (*Government Angrezi aur Jihad*, hlm.7).

Dari uraian tentang jihad di atas dan implementasinya oleh kaum Ahmadi selama satu abad ini jelaslah bahwa doktrin jihad yang diubah adalah jihad menurut fiqih Islam yang memberi kesan Islam disiarkan dengan pedang, bukan jihad menurut syariat Islam yang termaktub dalam Quran Suci dan Hadits Nabi. Misalnya Quran Suci 25:30 menganjurkan jihad kabir bersenjatakan Quran Suci, kaum Ahmadi menerjemahkan dan menafsirkan Quran Suci ke dalam berbagai bahasa dunia tatkala alim ulama Islam masih mengharamkannya, serta jihad membela dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia tatkala umat Islam di berbagai negara sibuk dengan urusan masing-masing.

Sepanjang umat Islam berpegang teguh kepada Quran Suci dan Sunnah Nabi dalam melaksanakan syariat jihad dengan memper-

hatikan sesuatu dalam kondisi di mana ia berada, seseorang tak akan terjebak dalam premanisme dan dicurigai sebagai teroris, sebab dimanapun ia berada seperti yang diperagakan oleh kaum Ahmadi ia senantiasa taat kepada pemerintah setempat (4:59) sepanjang tak mendurhaka kepada Allah.[]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (bertempur)
 di jalan Allah, buatlah penyelidikan; dan janganlah kamu berkata
 kepada orang yang memberi salam kepada kamu: Engkau
 bukanlah orang mukmin, karena kamu mencari barang-barang
 kehidupan dunia” (QS 4:94)

“Aku tinggalkan dua perkara, apabila kalian berpegang
 kepada keduanya, kalian tak akan tersesat selamanya,
 yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”
 (HR Imam Malik dari Abi Hurairah r.a).

Fatwa MUI tahun 1980 dan 2005

Kriteria sesat MUI ke-10 seseorang atau segolongan orang dinyatakan sesat atau menyimpang dari jalan yang benar jika “mengafirkan sesama muslim tanpa dalil syar’i,” mafhum mukhalafahnya jika seseorang atau segolongan orang mengafirkan sesama Muslim dengan dalil syar’i adalah boleh, bahkan wajib, karena berarti “menjaga kemurnian akidah Islam” seperti yang MUI lakukan. Dalam tempo

seperempat abad saja MUI dua kali mengeluarkan fatwa *takfirul-muslimin* (mengafirkan sesama Muslim) terhadap kaum Muslimin Ahmadi, yakni pada tahun 1980 dan 2005.

Keputusan fatwa tahun 1980 adalah sbb :
“(1) Sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan dalam 9 (sembilan) buah buku tentang Ahmadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwakan bahwa Ahmadiyah adalah jama’ah di luar Islam, sesat dan menyesatkan (2) Dalam menghadapi Ahmadiyah hendaknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) selalu berhubungan dengan pemerintah.” Fatwa ini dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 17 Rajab 1400H (1 Juni 1980).

Sedang Keputusan Fatwa MUI tahun 2005 selengkapnya sbb:

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN: FATWA TENTANG
ALIRAN AHMADIYAH

1. Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II tahun 1980 yang menetapkan bahwa aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang

- Islam yang mengikutinya adalah *murtad* (keluar dari Islam).
2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-ruju' ila al-haqq*) yang sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits.
 3. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

Ditetapkan di : Jakarta pada tanggal
22 Jumadil Akhir 1426H
29 Juli 2005M

Memperhatikan fatwa MUI seutuhnya, mulai dari konsiderasi sampai keputusannya dasarnya bukan dalil syar'i, tetapi berdasarkan fatwa dan fatwa, sehingga menjadi *ijma'ul-majami* (kesepakatan bulat forum-forum ulama). Mari kita telaah agak cermat.

Bertentangan dengan hukum syar'i

Diktum (1) Fatwa MUI di atas menurut saya bertentangan dengan hukum syar'i yang termaktub di dalam Quran Suci dan Hadits

yang antara lain dikutip di atas yang menjadi landasan uraian ini. Disamping itu juga bertentangan dengan ayat-ayat berikut ini:

- (1) Ayat 6 Surat Al-Hujurat tentang anjuran Ilahi melakukan *tabayyun* agar tidak membencani suatu kaum. Faktanya, sejak MUI didirikan sampai fatwa tahun 2005 MUI tak pernah melakukan *tabayyun* terhadap aliran Ahmadiyah, khususnya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore. Secara spiritual “fatwa” kaum elit Nabi Nuh terhadap beliau “*sesungguhnya kami melihat engkau dalam kesesatan yang terang*” (7:60) adalah lebih maju atau manusiawi dari pada fatwa MUI, meski mereka hidup lima ribu tahun yang lalu, sebab fatwa mereka dikeluarkan setelah diadakan perdebatan yang sehat (7: 61-62), sedang fatwa MUI tanpa perdebatan dan *tabayyun* sebelumnya, dan juga tidak memberi hak jawab terhadap kaum Ahmadi.
- (2) Ayat 12 surat Al-Hujarat yang melarang bersampang, memata-matai, dan mengumpat. Faktanya, dalam sidang Komisi Fatwa pihak Ahmadiyah tak diwakili dan

demikian pula dalam Sidang Plenonya. Bahkan anggota MUI yang tulus tatkala berusaha mengklarifikasi tentang Ahmadiyah dalam sidang Pleno tak diberi kesempatan. Padahal klarifikasi tersebut perlu demi kebenaran hukum syar'i sebab dalam sidang Komisi menurut narasumber yang tidak perlu disebut namanya dalam agenda tentang Ahmadiyah tak ada musyawarah.

- (3) Ayat 30 Surat Al-Furqan tentang nubuat Rasulullah saw. bahwa kaum Muslimin akan meninggalkan Quran Suci. Di Indonesia menjadi kenyataan, karena fatwa MUI tahun 1980 dasarnya adalah "data dan fakta dalam 9 (sembilan) buah buku tentang Ahmadiyah." Sembilan buku itu pun dirahasiakan, sebab ketika sejumlah fungsionaris Pedoman Besar GAI bersilaturahmi ke MUI Pusat di Masjid Istiqlal Jakarta pada hari Sabtu 10 Januari 1981 untuk mengklarifikasi sembilan buku tersebut pihak MUI tak mau menjelaskannya, hanya menyatakan bahwa sewaktu-waktu PB GAI akan diundang untuk klarifikasi. Sampai sekarang undangan itu

belum datang juga. Dalam penjelasan Fatwa 2005 pun tak dijelaskan.

Sedang Hadits - hadits yang dilanggar MUI antara lain:

- (1) Riwayat Abi Daud “tiga hal yang merupakan dasarnya iman, yaitu menjauhan diri sendiri dari orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* ***janganlah kamu menyebut kafir*** karena suatu perbuatan”
- (2) Riwayat Tirmidzi: “barang siapa menyebut kafir kepada orang ahli *la ilaha illallah*, maka ***ia sendiri lebih dekat kepada kufur.***”
- (3) Riwayat Bukhari dan Ibnu Hibban, Rasulullah bersabda: “*Kalau seseorang berkata kepada saudaranya seiman 'hai kafir', maka sesungguhnya kekafiran itu kembali kepada salah seorang di antara keduanya.*”

Bertentangan dengan hukum positif

Menaati hukum positif dianjurkan oleh hukum syariat. Dilihat dari segi ini fatwa MUI tahun 2005 tentang aliran Ahmadiyah juga bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara hukum ter-

tinggi adalah Undang-undang Dasar 1945 Bab XI “Agama” pasal 29 secara tegas dinyatakan: “(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Ayat kedua penjelasannya sebagai berikut: “Kebebasan beragama adalah merupakan salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber pada martabat manusia sebagai pemberian negara atau bukan pemberian golongan. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan keyakinan, hingga tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya.”

Dengan fatwanya berarti MUI mengambil alih hak Tuhan Yang Maha Esa.

Bertentangan dengan HAM

Fatwa MUI dan dampaknya yang berupa perbuatan anarkistis jelas merupakan pelang-

garan Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Bahkan merupakan pelanggaran berat HAM. Perserikatan Bangsa-Bangsa yang beranggotakan hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia, telah memiliki deklarasi tentang Pernyataan Hak-hak Asasi Manusia (HAM), pasal 18 berbunyi sebagai berikut: “Setiap orang yang mempunyai hak atas kebebasan berfikir, hati nurani dan agama, hak itu mengandung juga hak atas kebebasan berganti agama dan keyakinan, hak atas kebebasan baik seorang diri, baik bersama-sama dengan orang lain, di tempat umum atau di dalam alam hidupnya sendiri, untuk mengimankan agamanya atau keyakinannya itu, dengan mengamalkan, dengan menjalankan ibadahnya serta menjalankan perintah dan peraturannya.”

Pelanggaran HAM oleh Fatwa MUI karena adanya unsur pemaksaan kepada pihak lain yakni pihak Ahmadiyah untuk mengingkari pengakuannya sebagai orang Ahmadiyah (Lahore) yang akidah atau keyakinannya tentang berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. adalah mutlak, karena sesudah beliau tidak ada Nabi lagi, baik Nabi lama ataupun Nabi baru. Apakah kaum

Ahmadi harus meyakini datangnya Nabi lama dari Bani Israel yang oleh MUI dan pendukungnya dianggap masih hidup di langit?

Dengan keyakinan ini sejatinya MUI melakukan *blunder* dua kali, yakni: (1) mengokohkan pengakuan Iman Kristen pasal keenam dan ketujuh, (2) membuat akidah *khâtamun-nabiyyîn* menjadi sempit dan kelabu, sebab masih mengharapkan turunnya nabiullah Isa dari langit.

Berpotensi mendorong anarkisme

MUI bukan hanya merepresentasikan diri sebagai mukaffir tanpa dalil syar'i saja, tetapi juga mufaraddid, maka akibatnya fatal. Karena takfirul-muslimin saja telah mendorong umat Islam terhadap tindakan anarkitis yang mereka anggap sebagai jihad yang diwajibkan oleh syariat, apalagi memurtadkan sesama muslim, potensi mendorong tindakan anarkistis lebih besar lagi, sebab menurut "kitab Suci" umat Islam yakni kitab-kitab fiqih, barang siapa murtad dari agamanya hukumnya bunuh atau halal darahnya.

HAMKA pernah "berfatwa" sbb: "Kalau dalam sebuah negeri berlaku hukum Islam,

wajib hakim negeri itu memaksanya kembali ke dalam agama yang *haq*, kalau mereka tidak mau, halal darahnya” (*Pedoman Masyarakat*, No. 3, tgl. 27 Juni 1937, hlm. 71). Setelah mendapat titel Prof. Dr. dan menjabat Ketua Umum MUI menegaskan kembali “fatwanya” itu. Menjelang kelahiran MUI Penerbit Panjimas menerbitkan karya HAMKA” *Hak Azasi Manusia Antara Deklarasi PBB dan Syariat Islam*” (1971) dalam hlm. 18 tertulis fatwanya “kalau hukum Islam berdiri wajib menghukum bunuh orang yang murtad dari Islam.”

Jika demikian halnya pola pikir keagamaan umat Islam, berarti syariat Islam identik dengan fiqih Islam, padahal antara keduanya berbeda jauh, antara keduanya bagaikan langit dan bumi; syariat Islam selaras dengan Sunnah Allah dan Sunnah Nabi yang *rahmatan lil alamin*, tak perlu paksaan karena sesuai dengan fitrah manusia, sedang fiqih Islam lekat dengan pedang dan paksaan. Syariat Islam pasti benar, sedang fiqh Islam belum tentu benar. Imam Syafi'i menyatakan “Pendapat saya benar, tapi mungkin saja salah. Sebaliknya, pendapat orang lain salah, tapi bisa saja benar.” Maka dari itu, sejarah mencatat setelah umat Islam menjadi-

kan kitab-kitab fiqih sebagai “kitab suci” mereka mengalami kemunduran secara berangsur-angsur dan titik terendah kemundurannya adalah seribu tahun setelah masa kejayaannya (32:5), yakni abad ke-20 Masehi yang telah berlalu. Mereka sampai sekarang masih meninggalkan Qur’an Suci (25:30) dan tidak menjadikan Nabi Suci *sebagai hakim yang mengadili apa yang mereka pertengkarkan di antara mereka*” (4:65), misalnya tentang Ahmadiyah.

Murtad menurut dalil syar’i

Dalil syar’i yang paling asasi adalah Qur’an Suci, yang di atas itu berdiri seluruh bangunan Islam, dan merupakan satu-satunya dalil yang mutlak dan menentukan dalam setiap pembahasan yang berhubungan dengan ajaran dan syariat Islam. Hadits adalah penjelasan Quran Suci, sedang Ijma’ dan Qias itu didasarkan atas Qur’an Suci dan Hadits Nabi, maka Ijma’ dan Qias tak boleh bertentangan dengan Qur’an Suci dan Hadits Nabi, meski *Ijmâ’ul-Majâmi*.

Menurut Qur’an Suci orang yang murtad tak mendapat hukuman di dunia, hukumannya akan ditimpakan di akhirat saja. Sejak zaman Mekah akhir hal ini telah Allah nyatakan

dalam 16:106. Setelah hijrah ke Madinah, tatkala kaum kafir melancarkan serangan hebat untuk memurtadkan umat Islam dengan kekuatan senjata, turunlah ayat: *“Mereka tak berhenti memerangi kamu sampai membalikkan kamu dari agama kamu, jika dapat. Dan barangsiapa di antara kamu berbalik dari agamanya, lalu mati selagi ia kafir – ini adalah orang yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Dan mereka adalah kawan api; mereka menetap di sana.”* (2:217).

Sesudah itu dalam tahun ketiga Hijriah diturunkan wahyu, *“Bagaimana Allah memimpin kaum yang kafir sesudah mereka beriman dan (sesudah) mereka menyaksikan bahwa Rasul itu benar, dan (sesudah) mereka datang kepada mereka tanda bukti yang terang”* (3:86). *“Pembalasan mereka ialah bahwa mereka akan ditimpa laknat Allah Mereka menetap di sana. Siksaan mereka tak akan diringankan dan mereka tak akan ditangguhkan, terkecuali mereka yang bertobat sesudah itu, dan memperbaiki kelakuan mereka,”* (3:87-89). *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah mereka beriman, lalu mereka bertambah kafir, tobat mereka tak akan diterima dan mereka adalah orang yang sesat”* (3:90). Dari ayat-ayat

ini teranglah bahwa hukuman terhadap orang murtad diberikan di akhirat, bukan di dunia. Orang murtad dapat saja dihukum, tetapi hukuman itu bukan karena kemurtadannya, melainkan karena kejahatan yang mereka lakukan.

Hal ini nampak semakin jelas dalam wahyu yang diturunkan menjelang akhir hidup Nabi Suci, yang berbunyi, "*Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cinta kepada mereka dan mereka cinta kepadaNya*" (5:54). Jadi perbuatan murtad dibebaskan dari segala hukuman dunia, yang berpotensi untuk mendapatkan hukuman dunia adalah pemurtadan (apostasi) (2:120, 217).

Selanjutnya, kita tinjau masalah murtad menurut Hadits Nabi. Hadits sebagai penjelasan Qur'an Suci banyak sekali jumlahnya. Imam Bukhari dalam kitabnya menyajikan dua bab yang membahas orang murtad, yang satu *Kitâbul-Muharibîn min Ahlil-Kufri wa Riddah* (kitab tentang orang yang berperang (melawan kaum Muslimin) dari kaum kafir dan murtad) dan *Kitâb Istitabatul-Mu'ânidîn wal-Murtadîn wa*

Qitâlihim (kitab tentang seruan bertobat bagi musuh dan kaum Murtad dan berperang melawan mereka). Dari kedua judul tersebut jelaslah bahwa yang dibicarakan hanyalah kaum murtad yang berperang melawan kaum Muslimin, kitab yang pertama; adapun kitab yang kedua menghubungkan kaum murtad dengan musuh-musuh kaum Muslimin. Saat berkobarnya pertempuran antara kaum muslimin melawan kaum kafir, kerap kali terjadi orang menjadi murtad lalu bergabung dengan musuh memerangi kaum muslimin.

Sudah barang tentu orang semacam itu diperlakukan sebagai musuh. Perlakuan itu bukan karena kemurtadannya, melainkan karena ia berpihak kepada musuh. Jika mereka tak berpihak kepada musuh tak diapa-apakan, sebagaimana ditegaskan Ilahi dalam Alquran 4:90. Sebagai contoh, misalnya kasus segolongan orang dari kabilah Ukul, yang memeluk Islam dan hijrah ke Madinah. Tetapi karena mereka merasa tak cocok dengan udara di Madinah, maka Nabi Suci menempatkan mereka di sebuah lokasi di luar Madinah, yang di situ dipelihara unta perahan milik pemerintah, sehingga mereka dapat menikmati udara

terbuka dan minum susu. Mereka menjadi sehat. Tetapi kemudian mereka membunuh penjaganya dan membawa lari untanya. Setelah ini dilaporkan kepada Nabi Suci, sepasukan tentara diperintahkan mengejar mereka. Mereka tertangkap, lalu dihukum mati. Jadi mereka dihukum mati bukan karena murtadnya, melainkan karena kejahatannya membunuh penjaga unta dan membawa lari untanya.

Hanya dalam kitab-kitab fiqih saja ditemukan hukuman mati bagi orang murtad. Menurut kitab-kitab fiqih, Islam disiarkan dengan pedang dan juga pertahanannya, karena membunuh orang murtad wajib hukumnya. Para ulama fiqih telah berbuat kesalahpahaman tentang hukuman orang murtad. Karena para ulama MUI hampir seluruhnya ahli fiqih, khususnya anggota Komisi Fatwa, maka produk-produk fatwanya kontra produktif, lebih bersifat 'arabiyah, daripada fitriyah.[]

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَكُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah sebaik-baik umat yang dibangkitkan untuk manusia; kamu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat dan kamu beriman kepada Allah. Dan sekiranya kaum Ahli Kitab beriman, ini lebih baik bagi mereka. Sebagian mereka beriman, tetapi kebanyakan mereka durhaka” (3:110).”

Jatidiri seutuhnya

Yang dimaksud ‘kamu’ adalah umat Islam yang pada zaman permulaan direpresentasikan oleh para sahabat, tabi’in dan tabi’ut-tabi’in, yang dalam Qur’an Suci disebut *tsullatun minal-awwalin*, sejumlah besar dari golongan permulaan (56:39), dan pada zaman akhir ini direpresentasikan oleh kaum muslim Ahmadi (Lahore) yang jatidirinya terdiri dari dua bagian, yaitu dalam teori dan dalam praktek, yang masing-masing terdiri dari dua belas pasal. Jati diri dalam teori adalah spiritualitas atau jiwa semangat dan daya gerak dari dalam diri

seorang Muslim Ahmadi; sedang jatidiri dalam praktek adalah perilaku seseorang yang melukiskan jatidiri seorang Muslim Ahmadi.

Jatidiri dalam teori

Rumusan dan penjelasan singkat tentang jatidiri Ahmadiyah Lahore secara teori adalah sbb:

1. Islam adalah agama yang hidup. Semua pengikutnya yang sempurna, dengan ridha Ilahi dapat berhubungan dengan-Nya. Hal ini tercermin dalam Kitab Suci yang menjadi sumber sejatinya, yang telah memperkenalkan dirinya bernama Al-Qur'an (2:185), asalnya dari Tuhan (3:2-3), diwahyukan oleh Jibril (2:97) atau Roh Kudus (16:102) kepada Nabi Suci Muhammad (47:2) dalam bahasa Arab (16:103) secara berangsur-angsur (25:32). Ayat yang pertama turun adalah 96:1-5 yang diturunkan dalam bulan Ramadhan (2:185) pada suatu malam yang disebut *Lailatul Qadr* (97:1) atau *Lailatul-Mubarakah* (44:3) dan yang terakhir adalah ayat 5:3; dirinya dijaga oleh Allah (15:9) maka kepalsuan tak menjamahnya, baik dari depan maupun dari

belakangnya (41:41-42). Kitab ini menyatakan bahwa manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah, dan membimbing manusia agar memanjatkan doa “*ihdinash-shirathal mus-taqim, shirathalladzina an’amta ’alaihim*” (1:5-6) dan menginformasikan, adanya orang-orang yang mendapat nikmat, yaitu para nabi, para shidiqin, syuhada, dan shalihin (4:69).

2. Islam adalah agama kesatuan, semua umat Islam adalah saudara dan tak seorangpun dapat disebut kafir karena berbeda pendapat, selama ia berpegang teguh kepada kalimat *la ilaha illallah Muhammadaur-rasulullah* (tak ada Tuhan selain Allah dan *Muhammadur-rasulullah*). Islam dianut oleh berbagai bangsa di dunia, namun demikian umat Islam itu bersaudara (49:10) ibarat satu tubuh, jika bagian tubuh yang satu menderita sakit, bagian lainnya ikut merasakannya (Bukhari). Tak boleh saling mengolok-olok dan mencela serta memanggil dengan nama ejekan (49:11) juga dilarang saling berprasangka dan memata-matai (49:12). Harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, bukan tolong-

- menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan (5:2).
3. Agama Islam berpandangan luas. Islam mengakui umat manusia dan menerima semua Nabi yang dibangkitkan diantara semua bangsa di dunia. Manusia adalah satu umat (2:213) terdiri dari berbagai suku dan bangsa (49:13) yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya (30:22); meski hidup bertebaran (30:20) tetap dipermukaan bumi yang satu dibawah satu atap, langit (2:22). Kesatuan umat manusia juga mencakup aspek rohani, karena Islam mengakui universalitas kenabian; Allah telah membangkitkan seorang rasul pada tiap-tiap umat (10:47), tak ada suatu umat pun melainkan telah kedatangan seorang Juru-ingat (35:24), semuanya diimani tanpa diskriminasi (2:285).
 4. Islam adalah agama yang unggul dan tak bisa diungguli. Prinsip ajarannya secara bertahap akan diterima dan memperoleh kemajuan di dunia. Di dunia ini berlaku hukum evolusi, baik di dalam jasmani maupun di alam rohani, sebagai manifestasi sifat Allah sebagai *Rabbul'alamin* (1:1).

Agama Allah diwahyukan sejak Adam as sekitar 4000 tahun SM sampai pada Nabi Suci Muhammad saw (570-632) dan mencapai kesempurnaannya (5:3). Maka dari itu *al-Islamu ya 'lu wala yu'la alaih* dan cepat atau lambat prinsip-prinsip ajarannya diterima dunia, karena semua umat manusia kodratnya baik (30:30) dan ber-Tuhan (7:172) maka selalu mencari Dia (84:6), sebab Dialah tujuan akhir kehidupan itu (53:42).

5. Islam adalah agama yang rasional. Baik ajaran pokok (*ushul*) maupun cabang-cabang (*furu'*) nya selaras dengan nalar dan fitrah manusia". Islam adalah *al-ilmu* (2:120) dan agama fitrah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 30:30. Oleh karena itu tak ada paksaan dalam agama Islam (2:256).
6. Pintu Ijtihad tetap terbuka untuk selamanya. Manusia sebagai *ahsani taqwim*, (95:5) dikaruniai kebebasan berkehendak dan berbuat yang harus dipertanggungjawabkan demi penyempurnaan dirinya (33:72). Karena kebebasan itulah maka manusia dianjurkan berijtihad agar ia dapat menyempurnakan dirinya sebagai wakil (*khalifah*) Allah di bumi (2:30).

7. Kitab Suci Al-Qur'an mendapat tempat yang pertama dan utama dalam kehidupan, dan merupakan sumber hukum Islam yang asli dan tak dapat diganti. Hadits datang sesudah itu dan berada di bawah Al-Qur'an. Sesudah itu datang Fiqih (yurisprudensi) dan Ijtihad para Imam, yang kedua-duanya berada dibawah Qur'an Suci dan Hadits Nabi saw. Qur'an Suci adalah firman Allah, kalamullah (9:6), sedang Hadits adalah penjelasannya. Fiqih sebagai hasil ijtihad para Imam dasarnya adalah Qur'an Suci dan Hadits Nabi. Maka dari itu Qur'an Suci merupakan sumber hukum Islam yang asli sifatnya abadi sebagai petunjuk bagi manusia (2:185).
8. Kitab Suci Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Tak ada satu ayat pun yang pernah hapus atau akan dihapus. *Nasikh-mansukh* (2:106) berhubungan dengan Kitab-kitab Suci terdahulu Yang *mansukh* (dihapus) adalah aya-ayat kitab Suci terdahulu, bukan ayat Qur'an, maka dari itu Qur'an Suci sifatnya *nasikh* (menghapus), tak ada yang *mansukh*, baik hukumnya maupun lafalnya.

9. Kitab Suci Al-Qur'an memiliki daya rohani yang besar, oleh karena itu tidak memerlukan dan tak akan memerlukan pedang. Manusia itu hidup tidak hanya dengan roti saja, tetapi juga dengan tiap-tiap firman yang keluar dari mulut Allah, yang termaktub dalam Kitab Suci. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai firman Allah bisa untuk menghidupkan orang-orang yang mati rohaninya, sehingga mampu berbicara (13:31), sedang pedang hanya bisa mematikan orang hidup, bukan sebaliknya, maka dari itu Qur'an Suci tak memerlukan pedang dalam menaklukkan hati manusia (16:125,29:46).
10. Kitab Suci Al-Qur'an adalah kumpulan semua kebenaran rohani dan agama, dan memancarkan sinar kepadanya. Tidak hanya mendorong ke arah kemajuan di bidang agama saja, tetapi juga memberikan dalil-dalil dalam memperjuangkannya. Seperti ditegaskan dalam Qur'an Suci, bahwa "lembaran-lembaran suci (Al-Qur'an) yang didalamnya termaktub Kitab-kitab yang benar" (98:2-3) dan fungsinya sebagai *An-Nur* (7:157) menerangi segala

sesuatu, terutama terhadap kebenaran rohani dan agama terdahulu, maka dari itu umat Islam dianjurkan agar menjelaskan kepada umat manusia dari berbagai bangsa di dunia tentang apa yang telah diwahyukan kepada mereka lewat para Nabi mereka masing-masing (16:44)

11. Nabi Suci Muhammad saw. memiliki sifat-sifat kesempurnaan semua Nabi terdahulu; oleh karena itu umat manusia tidak memerlukan datangnya Nabi lagi. Sebagai *Khatamun-Nabiyyin* (33:40) kepada beliau telah Allah wahyukan seperti apa yang telah diwahyukan kepada Nabi Nuh dan para Nabi sesudahnya (4:163), maka dalam diri beliau terdapat keperwiraan Musa, keberanian Daud, kejayaan Sulaiman, kesabaran Ayub, kekhusyukan berdoa Zakaria, kesederhanaan Yahya, kemurahan hati Isa Almasih, dsb maka dari itu kenabian diakhiri, sebab agama telah sempurna dalam Islam(5:3).
12. Nabi Muhammad saw. adalah penutup para Nabi, sesudah beliau tidak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama maupun Nabi baru. Para Mujaddid (pembaharu) akan bangkit pada tiap-tiap permulaan abad

untuk membetulkan kesalahan-kesalahan umat Islam dan memberi bimbingan ke jalan yang benar. Berakhirnya kenabian ditegaskan dalam Qur'an Suci 33:40 karena agama Allah telah sempurna dalam Islam (5:3) dan Nabi Suci berulang kali menyatakan "*la nabiyya ba'di*, tak ada Nabi sesudahku" (Bukhari). HM Ghulam Ahmad pun berulang kali menyatakan, bahwa Nabi Suci saw. adalah segel (penutup) para Nabi. Pembimbing umat Islam setelah beliau adalah para Mujaddid, yakni seorang ulama yang seperti para Nabi Bani Israel.

Jati diri dalam praktek

Rumusan dan penjelasan singkat tentang jati diri Ahmadiyah Lahore dalam praktek adalah sebagai berikut:

1. Menghormati para pendiri agama dari berbagai bangsa dan kitab-kitab sucinya. Manifestasinya menghormati tempat-tempat suci dari berbagai agama, yakni biara, gereja, sinagog atau kanisah, masjid (22:40), vihara, candi, kelenteng, dan lain-lain, serta memperlakukan umatnya sebagai mitra dialog (29:46) yang diseru

- sebagai Ahlikitab (3:64).
2. Menghormati semua sahabat Rasulullah saw., semua Imam (dari mazhab mana pun), para wali dan Mujaddid. Mereka semua adalah golongan orang-orang yang dikaruniai nikmat Ilahi, yakni para shiddiqin, syuhada dan shalihin (4:69), cara menghormatinya ialah mengikuti ajaran dan teladannya (9:119). Para Mujaddid wajib ditaati, karena mereka adalah *ulil-amri minkum* (4:59) pada abadnya masing-masing. Menurut Imam HM Ghulam Ahmad, mereka adalah “orang yang diberi *baruz* Muhammadiyah” (*Safinatu Nuh*).
 3. Beranggapan bahwa semua mazhab dalam Islam adalah sebagai ranting-ranting pohon yang beraneka macam. Perbedaan-perbedaan kecil saja timbul, tetapi semua sependapat tentang Qur'an Suci dan Nabi Suci Muhammad saw. Semua mazhab adalah penerus para Mujaddid yang dibangkitkan pada tiap-tiap permulaan abad dari abad ke abad. Penerus Mujaddid abad 14 H sebagai Masih dan Mahdi adalah Muslim Ahmadi, baginya beda pendapat adalah kawan berfikir dan beda ibadah

adalah kawan dialog serta beda ibadah adalah kawan dalam kebaikan.

4. Tunduk kepada syariat dan adat istiadat Islam. Menjauhi semua adat dan kebiasaan yang buruk dan menerima Al-Qur'an secara *kaffah*. Ini merupakan implementasi “ menghormati peraturan Allah yang suci, sebagai manifestasi ketaqwaan yang letaknya di dalam hati (22:32). Oleh karena itu HM. Ghulam Ahmad menyatakan “akar dari segala perbuatan baik adalah taqwa. Jika akar ini tak kering, amal perbuatan tak akan layu” (*Safinatu Nuh*).
5. Cinta kasih kepada siapapun (pemeluk agama apapun), dari negara manapun dari bangsa atau umat apapun juga. Sebagai manifestasi iman kepada Kitab Suci dan Utusan Allah (2:285) yang telah dibangkitkan pada tiap-tiap umat (10:47) dan terutama sekali sebagai realisasi *rahmatan lil 'alamin* Nabi Suci saw. Semua manusia adalah umat Nabi Suci saw. karena beliau diutus kepada sekalian umat manusia (34:28)
6. Beranggapan bahwa setiap orang Islam adalah saudara dan berusaha sedapat

mungkin untuk menolongnya. Landasannya adalah firman Allah “semua kaum mukmin adalah saudara” (49:10) “seperti satu tubuh” kata Nabi Suci. Setiap orang Islam adalah anak Nabi Suci saw (33:40) dan istri-istri beliau adalah ibu orang-orang beriman (33:6).

7. Kebaktian kepada agama Islam dikerjakan bersama Imam dan Mujaddid pada abadnya dan dibawah pimpinanya,. Berjuang untuk memperbaharui dan membuang kesalahan-kesalahan dengan semangat dan jiwa agama yang besar. Selaras dengan doa “*ihdinash-shirathal-mustaqim, shirathalladzina an’amta ’alaihim*” (1:5-6) dan realisasi perintah Ilahi agar mengikuti orang-orang tulus (9:119). Para Imam Mujaddid adalah *muthahharun*, orang-orang yang disucikan (56:79) yang mendapatkan tugas menyucikan umat Islam, karena umat Islam itu seperti pohon kurma yang daun keringnya tidak jatuh dengan sendirinya (Bukhari).
8. Membela agama Islam, semua Kitab Suci dan Utusan Allah dari segala serangan. Kitab Suci berupa petunjuk yang bersifat teoritis para Utusan Allah pembawa Kitab

Suci merupakan petunjuk yang bersifat praktek, maka keduanya harus dihormati dan dibela jika mendapatkan serangan. Pembelaan terhadap Kitab-Kitab Suci dan para Utusan Allah terdahulu dengan cara memfungsikan Qur'an Suci sebagai *mushaddiq* (yang membenarkan), *muhaimin* (yang menjaga), *mubayyin* (yang menjelaskan), *mufashshil* (yang menguraikan) dan *Furqan* (yang membedakan). Ini berarti membela Islam.

9. Beranggapan bahwa dirinya sebagai duta di jalan Tuhan Yang Maha Esa dalam hal menyebarkan Islam. Menyampaikan wahyu Tuhan dan pesan Islam kepada seluruh bangsa di dunia. Karena amanat Ilahi diturunkannya Qur'an Suci “*Agar engkau dapat menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*” (16; 44) lewat utusan Allah (16:43) kepada masing-masing umat (16:36). Penyampaian amanat ini merupakan manifestasi beriman kepada Nabi Suci sebagai *Khatamun-Nabiyin* (33:40) yang dalam diri pribadinya terdapat kepribadian luhur yang telah diperagakan oleh para Nabi

terdahulu (98:2-3).

10. Membelanjakan sebagian dari waktu dan miliknya untuk mempertahankan dan menyiarkan Islam. Mulai dari yang kecil menuju yang besar atau dari yang sedikit menuju yang banyak, dari diri sendiri lalu keluarga (66:60) kemudian meluas ke masyarakat akhirnya ke seluruh dunia (57:16-18).
11. Dengan senang hati menghadapi segala macam kesulitan, kesalahpahaman dan penghinaan demi untuk agama Allah. Semua itu merupakan sarana efektif untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat sebagaimana telah dijanjikan Ilahi kepada Isa Almasih (3:55). Janji-janji Ilahi kepada Isa Almasih yang telah diberitahukan kepada Siti Maryam (3:45-46) pada zaman akhir ini terulang kembali bagi kaum Ahmadi.
12. Menjunjung tinggi agama melebihi dunia. Cinta kasih kepada Tuhan dan utusan-Nya. Mendahulukan pembaktian kepada agama Islam dan rela berkorban untuk umat manusia pada umumnya dan Nabi Suci Muhammad saw. pada khususnya dari

pada urusan duniawi. Pola pembaktian-nya dilukiskan Ilahi dalam Qur'an Suci 48:29 sebagai penggenapan nubuat Taurat dan Injil. Lukisan dalam Taurat tergenapi pada diri Nabi Suci dalam nama "Muhammad" yang mengandung sifat *jalali* yang diperagakan di Madinah, sedang lukisan dalam Injil tergenapi pada diri Nabi Suci dalam nama "Ahmad" yang mengandung sifat *jamali*, yang diperagakan di Mekkah. Implementasinya pada zaman akhir ini "sifat jalali" berkenaan dengan akidah dan ibadah atau *hablum minallah*", sedang "sifat jamali" berkenaan dengan muamalah dan akhlak atau "*hablum minannas*" yang keduanya terkandung dalam nama Ahmadiyah yang telah dilukiskan dalam Taurat dan Injil.

Jika jatidiri seseorang sedemikian itu, seperti apakah jatidiri seorang Muslim sejati?[]

DAFTAR BACAAN

- Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abu Umar Basyir, *Kaidah-kaidah Penyesatan*, Majalah FATAWA Vol. IV No. 12, Desember 2008.
- A. Hassan, *An-Nubuwwah: Bukti-bukti Kebenaran Nabi Muhammad saw.*, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1974.
- A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980.
- Ahmad Azhar Basyir, *Ringkasan Ilmu Tafsir*, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, 1969.
- Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1987.
- Dede A. Nasrudin, *Ahli Sunnah Menjawab Ahmadiyah Dalam Masalah Kenabian*, Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Jakarta Selatan, 2002.

- Dewan Penyelenggara Pentafsir Alquran, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia (UII), 1991.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I s/d X, Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Gatra, *Laporan Khusus*, 6 Agustus 2005.
- HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1956.
- _____, *Hak-hak Azazi Manusia: Antara Deklarasi PBB dan Syari'at Islam*, Penerbit Pandjimas, Jakarta, 1971.
- Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Menghapus Kesalahan (Ayk Ghalati Ka Izalah)*, Diterj. Ida Muslich, Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), 2001.
- _____, *Perlunya Seorang Imam Zaman*, alih bahasa R. Ahmad Anwar, Pucuk Pimpinan Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1966.
- _____, *Al-Washiyat*, penerjemah Yatimin AS., Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), 1994.
- _____, *Filsafah Islamiyah*, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 2002.
- Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, PT LKiS Pelangi Aksara, 2006.

- M. Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1965.
- Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jilid I, II, alih bahasa Halimuddin, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. H.M. Bachrun, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1979.
- _____, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. H. M. Bachrun dan R. Kaelan, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1993.
- _____, *The Split in the Ahmadiyya Movement*, Lahore Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahre Inc. USA, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, Penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997.

- Pedoman Besar GAI, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?*, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 2003.
- S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*, Jilid I, II, III, Penerbit PP Yayasan PIRI, Yogyakarta, 1978.
- Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*, Penerj. Machnun Husein, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- , *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Penerbit Tintamas Jakarta, 1982.
- Syafi R. Batuah, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, TU Majalah Sinar Islam Jakarta, 1978.
- Syekh Thahir Al-Jazairiy, *Soal Jawab Tauhid*, terj. A. Azhar Basyir, Penerbit Kota Kembang Jogjakarta, 1972.
- Tabloid Realita, *Tidak Semua Ahmadiyah Percaya Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Nabi*, edisi 09 Tahun II, 2008.
- Team Dakwah PB GAI, *Aqidah Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia*, Pedoman Besar GAI, 1984.[]